

**PENAFSIRAN AL-SYĀ'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT
AL-QUR'AN TENTANG RIDHA DAN PENGARUHNYA
DALAM KEHIDUPAN**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Oleh:

Saefuddin Zuhri
NIM: 1113034000221

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
1441 H / 2020**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Saefuddin Zuhri

NIM : 1113034000221

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ridha Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan (Qs. Al-Maidah 199 Dan Qs. Al-Taubah 59)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang merupakan hasil karya saya sendiri, yang telah diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua Sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan merupakan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 23 Juli 2020



Saefuddin Zuhri

NIM 111303400022

ABSTRAK

Saefuddin Zuhri. 1113034000221, Penafsiran Al-Sya'rāwi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ridha Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan, dibawah bimbingan Moh. Anwar Syarifuddin,M.A

Membicarakan tentang ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap seseorang baik berhubungan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia salah satunya adalah tema tentang ridha yang merupakan sikap spiritual yang dimiliki setiap manusia khususnya dalam ranah tasāwuf. Di dalam al-Qur'an terdapat lafadz-lafadz yang berkaitan dengan sikap ridha seperti dalam surat al-Mā'idah [5]:199 dan at-Taūbah [9]:59, pokok penelitian skripsi ini adalah bagaimana al-Sya'rāwi menafsirkan ayat tentang ridho dan pengaruhnya dalam kehidupan.

Penelitian ini termasuk *library search* dengan menggunakan analisis deskriptif analitik, dengan meneliti kitab tafsir al-Sya'rāwi sebagai sumber utama, sedangkan sumber sekunder yang didapat dari jurnal, buku, kitab dan karya ilmiah yang relevan.

Penafsiran al-Sya'rāwi menggambarkan bahwa pengaruh sikap ridha seseorang akan berimplikasi pada perilakunya dalam kesehariannya, seperti mempunyai rasa keikhlasan dalam beramal shaleh serta mempunyai rasa kerelaan dan ketulusan dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam kehidupan ini. jika seorang hamba sudah merasakan nikmatnya sikap ridha kepada Allah swt, maka seseorang tersebut tidak lagi memikirkan rasa cemas dan ketakutan dalam menghadapi kehidupan.

Kata Kunci: al-Qur'an, Tafsir al-Syarawi, Ridha

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987

1. Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	ṡ	Es dengan titik atas
ج	J	Je
ح	ḥ	Ha dengan titik bawah
خ	Kh	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	Ẓ	Zet dengan titik atas
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan Ye
ص	ṣ	Es dengan titik bawah
ض	ḍ	De dengan titik bawah
ط	ṭ	Te dengan titik bawah
ظ	ẓ	Zet dengan titik bawah
ع	„	Koma terbalik di atas hadap kanan

غ	Gh	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	“	Apostrof
ي	Y	Ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	A	Fathah
ِ	I	Kasrah
ُ	U	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َـِ ي	Ai	a dan i
َـِ و	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
آ	Ā	a dengan topi di atas
إِي	Ī	i dengan topi di atas
أُو	Ū	u dengan topi di atas

4. Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf kamariah. Contoh: al-rijāl bukan ar-rijāl, al-dīwān bukan ad-dīwān.

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda syaddah itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *aḍ-ḍarūrah* melainkan *al-ḍarūrah*, demikian seterusnya.

6. Ta Marbūtah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf ta marbūtah terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika tamarbūtah tersebut diikuti oleh kata sifat (naʿt) (lihat contoh 2).

Namun, jika huruf ta marbūtah tersebut diikuti kata benda (ism), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الضرورة	<i>al-ḍarūrah</i>
2	غرف مبنية	<i>Ghuraḥum mabniyyah</i>
3	بفاكهة كثيرة	<i>bi fākihatin kaṣīrat</i>

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: Abū Ḥāmid al-Ghazālī bukan Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (italic) atau cetak tebal (bold). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al- Palimbani, tidak ‘Abd al- Samad al-Palimbānī; Nuruddin al-Raniri, tidak Nūr al-Dīn al-Rānīrī.

8. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*Fi'il*), kata benda (*Isim*), maupun huruf (*Harfu*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas

Kata Arab	Alih Aksara
قل يعباد	<i>Qul yā 'ibādi</i>
في هذه	<i>fī haẓihi</i>
بغير حساب	<i>bi ghairi ḥisāb</i>

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka. Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu dialihaksarakan. Contoh: Nurcholish Madjid, bukan Nūr Khālis Majīd; Mohamad Roem, bukan Muhammad Rūm; Fazlur Rahman, bukan Fazl al-Rahmān.

Qul yā 'ibādi al laẓīna āmanū al taqū rabbākum. Lillaẓīna ahsanū fī haẓihi al dunyā hasanah. Wa arḍullāhi wāsi'ah. Innamā yuwaffa al ṣabirūn ajrahum bi ghairi ḥisāb.

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Tiada kata yang pantas untuk dihaturkan selain rasa syukur atau rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa penulis rasakan setiap waktu. Hanya Dia Tuhan Maha Kasih yang telah memberikan nikmat sehat dan iman, serta petunjuk kepada penulis sehingga kata demi kata bisa penulis rangkum menjadi sebuah karya tulis ilmiah (skripsi) yang akan penulis serahkan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan jenjang strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia-lah Tuhan Maha sayang yang senantiasa memberikan kekuatan kepada penulis disaat penulis merasa telah bahkan sampai frustrasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

Shalawat serta salam seiring kerinduan akan senantiasa tercurahkan ke haribaan baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memperjuangkan kalamullah yang sempurna sehingga dapat tersampaikan pula dengan begitu sempurna kepada kita sebagai ummatnya sampai akhir zaman.

Dengan ini, penulis menyadari betul bahwa skripsi yang berjudul **PENAFSIRAN AL-SYĀ'RAWI TERHADAP RIDHA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN** tidak akan terselesaikan tanpa adanya banyak sosok yang senantiasa mendampingi baik secara langsung dan tidak langsung, memberikan semangat dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan banyak sumbangsih moral ataupun moril kepada penulis dengan penuh kesabaran. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis rasa wajib kiranya untuk mengungkapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Amany Burhanuddin Umar Lubis, MA., selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Dr. Yusuf Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

3. Dr. Eva Nugraha, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Fahrizal, M.IRKH, selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir beserta segenap jajaran pengurus Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu mempermudah proses administrasi dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi.
4. Moh. Anwar Syarifuddin, MA, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membuka wawasan dan mempermudah untuk menyetujui judul skripsi ini, ucapan terima kasih saja belum cukup untuk menggantikan jasa-jasa yang telah diberikan, akan tetapi hanya do'a terbaik yang saya panjatkan, terima kasih untuk semua yang telah bapak berikan kepada saya, dan terima kasih sudah menjadi pendidik sekaligus menjadi orang tua kedua, semua jasa-jasa bapak tidak akan saya lupakan dalam seumur hidup saya.
5. Kepada kedua orang tua, sepertinya ucapan terima kasih tidaklah cukup atas semua yang telah diberikan, anakmu ini terlalu sering mengecewakanmu, dan anakmu ini belum bisa membahagiakan apa yang engkau harapkan. Anakmu hanya dengan selalu berdoa untukmu dan segalanya yang terbaik untukmu, terima kasih kepada alm. Bapak dan ibu yang sudah bersabar untuk mendidik, merawat, dan membesarkan untuk anakmu ini, skripsi ini saya persembahkan untuk ibu tercinta dan terkhusus alm. Bapak, semoga ibu senantiasa diberikan sehat panjang umur yang berkah dan terkhusus untuk alm. Bapak semoga engkau diberikan ampunan dan di tempat yang terbiak disisi-Nya. Aamiin.
6. Kakak dan adik, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini, berkat kakak dan adik, akhirnya yang di cita-citakan terselesaikan juga untuk menyegerakan gelar sarjana, terima kasih ocehan dan selalu untuk menyelesaikan studi dan Alhamdulillah pada akhirnya dapat menyelesaikan dengan baik.

7. Kepada guru sekaligus uwa saya salah satu yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu Dr. Bahron Fathin, MA. yang telah ikhlas dalam mendidik dan selalu menyuruh saya giat dalam belajar, sehingga saya dapat masuk perguruan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah karena beliau juga. Hanya dengan doa yang saya panjatkan kepada engkau, terima kasih banyak atas jasa-jasa engkau yang diberikan selama ini. Semoga engkau senantiasa diberikan panjang umur dan hidup penuh dengan keberkahan, supaya bisa memberi manfaat kepada siapapun dan setiap langkah aktivitasnya senantiasa dalam ridha-Nya.
8. Kepada sahabat-sahabat saya yang ada di asrama ar-Ridha yang telah membentuk karakter saya lebih bertanggung jawab dan selalu bersemangat dalam mencari ilmu dan belajar untuk saling membantu dalam setiap kebaikan. Terima kasih menjadi teman sahabat dan sekaligus menjadi guru saya yang tidak bosan-bosannya untuk mendidik dan mendorong untuk menjadi pribadi yang bermanfaat. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan rizki yang berkah dan bisa bermanfaat bagi banyak orang.
9. Teruntuk yang selalu bersama saya dalam keadaan susah maupun senang sekaligus teman hidup saya yaitu Nurhalimah, terima kasih telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh ikhlas dan tanpa mengharapakan apapun, sekali lagi terima kasih banyak menemani selama kurang lebih empat tahun sudah banyak belajar menjadi dewasa dan selalu mendorong untuk pribadi yang bertanggung jawab dalam setiap aktivitasnya, dan maafkan telah banyak menyusahkan dan merepotkan selama ini. Semoga kita selalu bersama-sama baik dalam keadaan susah maupun senang dan semoga di pertemukan ke pernikahan yang di ridhai Allah Swt.
10. Kepada segenap pengurus DKM masjid Baitul Kurnia CBD Bintaro yang telah banyak memberikan pelajaran berharga dalam hidup

saya, belajar untuk belajar tanggung jawab dalam bekerja dan menjadi pribadi yang bisa membawa kemanfaatan bagi orang banyak. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari kepengurusan Masjid yang banyak begitu berarti untuk hidup saya kedepannya, terlebih selama kurang lebih tiga tahun tinggal didalam masjid menjadikan saya menjadi pribadi yang religius dengan banyak kenal dengan para ustadz-ustadz telah memberikan nasihat dan petuah yang begitu berharga, dan selama berada dalam lingkungan orang-orang shaleh sehingga saya menjadi terbentuk dan termotivasi untuk belajar menyebarkan ilmu untuk orang banyak. Semoga kepengurusan DKM lebih banyak memberikan manfaat bagi para jamaah dengan program-program yang ada.

Tidak ada kata yang pantas selain ucapan terima kasih yang begitu dalam dan seuntai doa senantiasa penulis haturkan kepada mereka agar senantiasa segala kebbaikannya dibalas oleh Allah Swt dengan balasan yang setimpal. Akhirnya penulis berharap semoga karya penelitian ini senantiasa memberikan wawasan dan khazanah al-Qur'an dan bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin Yaa Rabbal 'Ālamiin.

Ciputat, 23 Juli 2020

Saefuddin Zuhri
NIM 1113034000221

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK.....i

PEDOMAN TRANSLITERASI.....ii

KATA PENGANTARvii

DAFTAR ISIxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 10

E. Kajian Pustaka..... 11

F. Metodologi Penelitian 14

G. Sistematika Penulisan 16

BAB II KAJIAN AYAT-AYAT RIDHA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Ridha 17

B. Macam-Macam Ridha..... 23

1. Ridha Kepada Allah SWT..... 23

2. Ridha Terhadap Sesama Manusia 25

3. Ridha Terhadap Perintah Orang Tua..... 28

4. Ridha Terhadap Takdir Musibah 34

BAB III MUHAMMAD AL-SYA'RĀWI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Muhammad al-Sya'rāwi	39
1. Riwayat Hidup Muhammad al-Sya'rāwi	39
2. Riwayat Pendidikan Dan Karya-Karya Muhammad al-Sya'rāwi	43
B. Mengenal Tafsir Muhammad al-Sya'rāwi	45
1. Latar belakang penyusunan kitab al-Sya'rāwi	45
2. Pengenalan Tafsir al-Sya'rāwi	46
3. Pandangan Ulama Tentang Muhammad al-Sya'rāwi	48

BAB IV PEMBAHASAN TENTANG MAKNA RIDHA DALAM AL-QUR'AN DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN

A. Makna Ridha dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan pada QS. al-Māidah [5]:199	51
B. Makna Ridha dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan pada QS. al-Taūbah [9]:59	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber pertama ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada ummatnya. Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman dan petunjuk didalam memecahkan problema yang muncul dalam masyarakat. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *hūdan linnās* yakni petunjuk bagi manusia, sebagaimana disebut dalam QS. al-Bāqarah ayat [2]:185. Ali-Imrān ayat [3]:138¹, serta berbagai sebutan lainnya yang senada dengan fungsi itu.

Al-Qur'an sebagai *hūdan linnās* diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam hidup dan kehidupan mereka. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan sumber yang mempunyai arti dan nilai bagi umat yang mempercayainya. Maka untuk mendukung fungsi al-Qur'an sebagai kitab yang berdimensi dan berwawasan luas, kandungan isinya tidak terbatas pada bidang-bidang yang berkaitan hubungan antara sesama manusia dan antara sang khaliknya *hablūm minallah* yaitu kode etik tata pergaulan antara manusia dengan khaliknya, tetapi juga meliputi bidang-bidang yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia *hablum minannās* yaitu kode etik pergaulan manusia dengan sesama manusia dalam berbagai aspek dimensinya dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Maka

¹ Mahmud Harun, *Ridha Dalam al-Qur'an Telaah Semantis Terhadap Kata Ridha*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.), 17.

al-Qur'an harus dipahami dan diamalkan secara total dalam hidup dan kehidupan manusia, pemahaman dan pengamalannya itu tidak hanya terbatas pada bidang yang berkaitan dengan *hablum minallah*, tetapi juga bidang yang berkaitan dengan *hablum minnās*. Dengan demikian pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an secara universal melalui penafsiran-penafsiran merupakan suatu hal yang mutlak, karena pemahaman seperti itu mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat.²

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia yang lain, maka al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat manusia yang bertaqwa juga menjelaskan tentang peran ridha dalam hubungan secara horizontal atau sesama manusia. Dengan merujuk kepada term ridha dalam al-Qur'an surat al-Nisā ayat [4]:144. Di samping itu juga manusia diciptakan dengan fitrah beragama, maka disetiap hati seseorang akan ada hubungan antaranya sang maha pencipta yakni Allah Swt, begitu juga term ridha akan ada dua alur di dalamnya, ridha Allah Swt sebagai Tuhan kepada hambaNya dan ridha hamba yaitu manusia terhadap Allah Swt. Dengan merujuk kepada term ridha dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat [5]:199.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١١٩)

Artinya: “Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya.. Itulah keberuntungan yang paling besar.”

²Mahmud Harun, *Ridha Dalam al-Qur'an Telaah Semantis Terhadap Kata Ridha*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.), 18.

Ridha inti nikmat surga, nikmat rohani yang paling dalam dan paling puncak untuk merasakan betapa tingginya nikmat dari pada ridha Allah Swt. Ridha Allah Swt terhadap hambanya berdampak sangat besar baik pahala di dunia secara langsung maupun di akhirat kelak, muslim yang mendapat ridha Allah Swt akan mendapat dua kali lipat ganjaran dalam setiap usahanya seperti dalam al-Bāqarah ayat [2]:265. Seseorang muslim yang menggapai ridha Allah juga akan mendapat kenikmatan dunia dan dijauhkan darinya suatu keburukan dalam surat ali-Imrān ayat 174, tidak hanya itu seseorang yang menggapai ridha Allah Swt akan mendapat ampunan dari Allah Swt pada hari akhir kelak yang dalam surat al-Fath ayat [48]:29.

Kata ridha berasal dari bahasa arab berupa kata dasar al-ridha yang artinya senang, suka, rela. *Ridhā* merupakan lawan dari kata *al-Sukht* yang berarti kemarahan, kemurkaan, dan rasa tidak suka.³ Sedangkan ridha menurut istilah adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya, ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.⁴

Pemahaman atau pandangan tentang peran salah satu sifat manusia yaitu sifat ridha yang merupakan perilaku hati, terkadang tidak sedikit masyarakat memaknai sifat ridha tersebut dengan baik bahkan sampai melenceng dari ajaran apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Perbedaan dalam memaknai sifat ridha tersebut sangat berkaitan erat dengan adanya cara pandang dalam memahami teks-

³ Nasiruddin, *Akhlāk Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spirituāl dan Sosial* (Semarang, UIN Walisongo, 2015), 67.

⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 67

teks al-Qur'an atau berkaitan dengan lingkungan pergaulan yang mempengaruhi cara pandang dalam memaknai sifat ridha.

Tumbuhnya ridha di dalam hati didahului oleh tumbuhnya mahabbah (cinta), kecintaan terhadap Allah Swt menyebabkan hati ridha kepadaNya. Al-Ghazali membuat perumpaan mengenai tumbuhnya ridha dan cinta, yaitu layaknya seorang yang sedang asyik memikirkan buah hatinya, pada saat itu tidak tampak olehnya orang lain selain buah hati yang sangat dirindukannya. Demikian pula dengan seseorang yang asyik sedang bercinta dengan maha kekasih yaitu Allah Swt. Semua yang datang dari Allah Swt niscaya menyenangkan hatinya, qalbunya terasa lega dalam menghadapi ketentuan maha kekasih tersebut.⁵

Sikap ridha merupakan kondisi didalam hati, maka apabila seseorang mukmin merealisasikannya dalam kehidupannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tentram dan hati yang tenang. Bahkan dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu yaitu merasakan kebahagiaan dan kesengan terhadap pahitnya takdir, hal tersebut merupakan hasil dari ma'rifat kepada Allah dan cinta yang tulus kepadaNya.⁶

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Taūbah [9]:72.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
(٧٢)

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir

⁵ M. Abdul Mujieb, Syafi'iah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazālī*, (Jakarta: PT al-Mizan, Cet I, 2009), 377.

⁶ Abdul Qadir Īsa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qitsi Press, Cet. XIII, 2001), 251-252.

sungai-sungai, kekal mereka didalamnya dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus disurga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar itu adalah keberuntungan yang besar.'"

Sesuatu yang diberikan Allah Swt karena ridha-Nya niscaya akan memuaskan penerimanya, lebih dari itu ridha Allah Swt tidak hanya diberikan di akhirat melainkan juga di dunia. Bila Allah sudah ridha, maka semuanya akan jadi mudah. Dunia akan didapat terlebih akhirat pun akan diraih, saat memperoleh ridha Allah, maka saat itu telah mendapatkan hal yang paling berharga dalam hidupnya.

Dalam terminologi Al-jurjai berpendapat ridha adalah kebahagiaan hati dengan ketentuan qadha. Sedangkan Ibn Qayim al-Jawziyah mengungkapkan ridha adalah hilangnya keraguan dalam setiap menjalankan hukum apapun.⁷ Al-Rā'ghib al-asfāhani berpendapat keridhaan seseorang hamba atas Allah Swt adalah tidak membenci atas apa yang digariskan kepadanya atas semua qadhā'nya, sedangkan ridha Allah terhadap hambanya adalah melihat hambanya patuh atas perintahnya dan menahan diri atas segala larangannya.⁸ Al-Imam al-Ghazali berpendapat hakikat ridha adalah buah dari mahabah, sedangkan ridha Allah terhadap hambanya adalah pahala dari keridaan hamba kepada Allah Swt.⁹

Senada pandangan para ulama diatas dalam tafsir al-Azhār misalnya, Hamka menjelaskan mengenai sifat ridha meridhai antara Allah dan hamban-Nya sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Bayyīnah ayat [98]:8. Bahwa yang dimaksud adalah iman kepada

⁷ Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn Ayub Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Bainā Manāzil 'Iyyaka Na'būdu wa 'Iyyaka Nasta'in*, (Beirut, Dār al-Fikr al-'Arabī, 1393 H), 177.

⁸ Abu al-Qāsim al-Husain Ibn Muhammad al-Raghib al-Asfāhani, *Al-Mufradat Fi Gharīb al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 197.

⁹ Al-Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, (Kair: Dār al-Hadis, 2004), Vol., 4, 427-428.

Allah dan Rasul-Nya, menerima dan menyetujui petunjuk-Nya. Dan mengerjakan amalan yang shaleh. Yang membuktikan iman yang diakui dalam hati dengan perbuatan dan sikap hidup terutama megorbankan harta benda untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, sebagaimana dijiwai oleh hati kemudian berkorban pula dengan jiwa raga dan tenaga untuk memperjuangkan tegaknya kebenaran dan sabilillah di muka bumi ini, yang dijiwai oleh menegakkan shalat serta tulus ikhlas didalam segala hubungan baik hubungan ke langit kepada Allah atau kebumi kepada sesama manusia. Dan semua amalan shaleh itu mereka kerjakan dengan kesadaran dan penuh cinta, sehigga akan melahirkan saling berkasih sayang terhadap sesama manusia. Karena dengan mengikuti kebenaran, menegakkan kepercayaan dan membuktikan dengan perbuatan, mereka itulah mengisi kemanusiaan dengan sebaik-baiknya. Mereka telah memenuhi arti hidup dan Allah memuliakan mereka, mereka pelihara puncak-puncak budi dan keutamaan yang jadi tujuan sejati wujud insan ini. Dan itulah bahagia yang sejati, sebab dia telah dapat menyesuaikan apa yang terasa dalam hati sanubari dengan tingkah laku didalam hidup.¹⁰

Dari paparan para mufasasir tentang terminolgi ridha, dapat disimpulkan menjadi dua terminologi yaitu ridha hamba terhadap Allah yakni kebahagiaan hati dan tidak membenci dengan ketentuan qadha serta hilangnya keraguan dalam setiap menjalankan hukum apapun. Sedangkan keridhaan Allah terhadap hambanya adalah pahala yang tertinggi untuk hamba karena hambanya telah patuh atas perintahnya dan menahan diri atas segala perintahnya.

¹⁰Sulaiman al-Kumasyi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 22.

Namun diantara sebagian masyarakat banyak memaknai sifat ridha baik itu ridha kepada Allah Swt atau sesama manusia, kurang memahami dan makna dari pada ridha. Salah satu contoh sebagian masyarakat yang belum memahami sikap ridha diantaranya sikap ridha sesama manusia adalah mempunyai sifat rasa takut terhadap manusia melebihi rasa takut kepada Allah Swt dan itu merupakan sifat yang tercela, maka jika sampai rasa takut seseorang lebih mendahulukan ridha manusia dalam keadaan membuat Allah murka. Artinya yang dicari asal manusia senang dan ridha dengan dirinya walau ketika itu melanggar aturan Allah, maka iapun sudah tahu salah kalau salah. Rasa takut semacam ini juga mengurangi tauhid seseorang di samping akan mendapatkan akibat buruk nantinya. Selain itu ada sebagian orang-orang yang selalu membuat kerusakan dimuka bumi ini, mereka selalu ridha apabila mereka melakukan perbuatan yang Allah haramkan, dalam hatinya selalu merasa kurang apabila meninggalkan perbuatan buruk yang selama ini mereka perbuat bermakna merasa puas hati apabila aktivitas hidupnya bisa membuat risau, khawatir dan selalu mengganggu terhadap sesamanya¹¹.

Kemudian diantara salah satu contoh sebagian masyarakat yang kurang memahami sifat ridha terhadap Allah Swt adalah ketika terjadinya bencana alam seperti tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, gempa bumi, gunung meletus, dan lainnya. Maka situasi yang menakutkan berupa ancaman kematian atau cedera yang serius dan tekanan mental atau beban kehidupan sangat luar biasa, kerugian berupa harta dan jiwa dalam waktu yang singkat dapat

¹¹ Al-Hanif, *Ridha Dalam Pandangan al-Qur'ān dan Hadis* (Cirebon: Makalah, IAIN Syeh Nurjati, 2013), 4.

menimbulkan trauma mental yang tidak mudah dilupakan bahkan sampai kemudian terus menerus mengeluh terhadap ketentuan dan ketetapanNya dan berputus asa dari rahmat Allah. Maka dengan seseorang mengalami kejadian tersebut harus menerima (ridha) apa yang dialaminya, namun tidak sedikit orang yang benar-benar memahami sifat ridha, terkadang memahami sifat ridha hanya dipahami sebagai menerima dan pasrah apa yang terjadi atau dialaminya sehingga tidak adanya usaha untuk memperbaiki keadaanya menjadi lebih baik.

Dengan demikian, seharusnya sikap ridha terhadap takdir tetap menuntut adanya usaha-usaha yang bisa mengantarkannya kepada ridha ilahi, disamping itu sifat ridha harus diiringi dengan meninggalkan apa-apa yang menyimpang dari perintah-Nya dan menjalankan segala apa-apa yang diperintahkan-Nya. Dengan demikian maka pengaruh sifat ridha merupakan kondisi hati, jika seseorang mukmin dapat merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada didunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tentram dan hatinya tenang. Bahkan, dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir yang dialaminya.

Dari latar belakang berikut penulis ingin meneliti lebih lanjut makna ridha dalam al-Qur'an penafsiran Muhammad Mūṭawāllī al-Sya'rāwī karena dalam bentuk tafsiran dan corak penafsirannya memakai corak tafsir *adābi ijtimaī* yaitu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mengungkapkan dari segi balaghah dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan-susunan yang dituju oleh al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum

alam dan tatanan masyarakat yang dikandungnya¹². Kemudian salah satu tafsir al-Qur'an yang terkenal pada masa modern dan merupakan tokoh pada masa kini, beliau memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan masalah agama dengan sangat mudah dan sederhana, beliau juga memiliki usaha yang luar biasa besar dan mulia dalam bidang dakwah Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, berikut beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi antara lain:

- 1) Kecendrungan masyarakat yang matrialistis menempatkan kenikmatan jasmaniah sebagai tujuan hidupnya bahkan selain itu ada sebagian orang-orang yang selalu membuat kerusakan dimuka bumi ini, mereka selalu ridha apabila mereka melakukan perbuatan yang Allah haramkan, dalam hatinya selalu merasa kurang apabila meninggalkan perbuatan buruk yang selama ini mereka perbuat bermakna merasa puas hati apabila aktivitas hidupnya bisa membuat risau, khawatir dan selalu mengganggu terhadap sesamanya. jika seseorang mukmin dapat merealisasikan sifat ridha antara manusia dapat memperoleh sifat senang hati kepada sesama manusia, menolong sesama dan berlomba-lomba dalam kebaikan.
- 2) Berbagai pemahaman dan pemaknaan ridha oleh kebanyakan masyarakat masih belum banyak dimengerti bagaimana substansi dari pada makna ridha itu sendiri, sehingga nilai dari pada pelaksanaan ridha terhadap-Nya ibadahnya berkurang karena

¹² Mafri Amir dan Lililk Umami Kalstum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 170

memahami ridha hanya sebatas tekstualnya saja. Padahal nilai dan pengaruh dari sifat ridha begitu sangat bernilai baik untuk diri sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengingat banyaknya ayat-ayat tentang Ridha, maka penulis melakukan pembatasan yaitu hanya mengambil beberapa ayat al-Qur'an menurut al-Sya'rāwi. Dan penulis membahas ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung penelitian ini, yaitu: QS. al-Taūbah [5]:59, dan QS. al-Māidah [9]:199.

Berawal dari Latar Belakang Masalah tersebut di atas, muncul permasalahan mendasar yang menjadi rumusan penelitian ini, yaitu: Bagaimana penafsiran al-Sya'rawi terhadap makna ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian skripsi ini adalah:

1. Memberikan sumbangsih dan kajian-kajian keislaman terutama yang berhubungan dengan tafsir
2. Mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan dan sikap ulama (kaum intelektual) terhadap ayat-ayat Ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan.
3. Mengetahui bagaimana pandangan al-Sya'rāwi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan.

Adapun manfaat dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu secara teoritis, akademis dan sosial.

1. Manfaat Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan subangsih dan kajian-kajian keislaman terutama yang berhubungan dengan ilmu tafsir
2. Manfaat secara akademis, diharapkan dapat memberikan subangsih (kontribusi) pemikiran dalam rangka pengembangan dan memeperkaya khazanah keislaman dengan melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.
3. Manfaat secara sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai tafsir ayat-ayat ridha dan pengaruhnya terhadap kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis yang melakukan tinjauan terhadap kepustakaan sudah ada beberapa karangan ataupun penelitian yang meninjau terhadap ayat-ayat Ridha, berikut ini penulis sebutkan beberapa karya yang dijadikan skripsi ataupun jurnal yang membahas mengenai ayat-ayat tentang Ridha antara lain:

“Ridha Dalam al-Qur’an (*Telaāh Semantis Terhadap Kata Ridha*)”¹³, di tulis oleh Mahmud Harun. Skripsi ini menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata ridha adalah menyukai, sementara secara umum ridha dikalakangan sufi dimaknai sebagai kegembiraan hati menerima ketentuan dan keputusan Allah yang ditetapkan di dunia. Dalam perspektif sematik al-Qur’an, kata ridha dikaitkan dengan tiga subyek: ridha manusia, ridha Allah dan sesuatu yang ridha. Ridha manusia adakalanya sifat vertikal dan ada kalanya bersifat horizontal. Ridha manusia yang bersifat vertikal mengambil empat makna samawi, merasa cukup atas pemberian Allah,

¹³ Mahmud Harun, *Ridha Dalam al-Qur’ān Telaah Semantis Terhadap Kata Ridha*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.)

membuat Allah senang puas hati kepada Allah dan sangat di sukai Allah. Sementara ridha manusia yang bersifat horizontal mengambil ragam makna, senang hati kepada manusia, memaafkan kesalahan besar seseorang, dan merasa cukup atas pemberian orang lain. Sementara ridha Allah hanya mengambil lima makna, sangat senang kepada manusia karena perbuatannya, memaafkan manusia karena kesalahan besar, mengizikan atau memperkenakan seseorang dan memilihkan sesuatu untuk hambaNya. Dan sementara itu sesuatu yang ridha berarti sesuatu itu memuaskan atau membuat senang, dari makna sanawi yang sangat beragam tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna dasar asli kata ridha adalah menyukai. Karena setiap kosakata selalu mengandung unsur arti menyukai.

“Rida Dalam Psikologi Islam Dan Kontruksi Alat Ukurnya”, ditulis oleh Ahmad Rusdi¹⁴, Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana konsep rida berdasarkan literatur islam, dimana rida secara keseluruhan terdiri dari rida terhadap musibah, nikmat, masa lalu, masa depan, dan kesalahan orang lain. Lima dimensi tersebut merupakan inti dimensi dari sabar, sukur, qanaah, tawakal dan memaafkan. Oleh karena itu. Penelitian jurnal tersebut ingin menkonfirmasi apakah lima dimensi tersebut dapat mengukur rida secara umum. Analisis faktor konfirmatori telah menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut dapat mengukur rida.

*“Konsep Rida Dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Rāzi)”*¹⁵, ditulis oleh Ayu Virda Rahmawati. Tesis ini menyimpulkan bahwa ridha sebagai sifat Allah Swt

¹⁴ Ahmad Rusdi, *“Rida Dalam Psikologi Islam Dan Kontruksi Alat Ukurnya.” Refleksi: Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 4, No. 1 (Maret 2007), 95-117..

¹⁵ Ayu Virda Rahmawati, *Konsep Rida Dalam al-Qur’ān Studi Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Rāzi* (Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

menjadi pahala tertinggi di akhirat kelak. al-Rāzi menggunakan teori para filsuf dalam menjelaskannya, bahwasannya manusia terdiri dari badan jasmani dan hati serta akal atau rohani maka pahala didalam surga akan dirasakan oleh keduanya, dan keridhaan Allah Swt adalah pahala yang tertinggi yang didapat oleh titik rohani manusia. Kemudian terdapat beberapa pesan al-Qur'an didalamnya seperti mengetahui dan golongan yang di ridhai oleh Allah Swt. Kemudian manusia terus diajak terus berpikir dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada keridhaan Allah Swt dengan hal-hal yang dicontohkan oleh golongan yang mendapatkan keridaan Allah Swt.

Ridha dalam konteks pedagogik (*Relevansi antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran*)¹⁶, ditulis oleh Hamza S. Fathani, Artikel tersebut membahas ridha sebagai istilah al-Qur'an dalam konteks pedagogik diperkenalkan dalam berbagai kata yang seakar dengannya dan dalam kata yang semakna dengannya seperti, *al-Hub* yang berarti suka, *al-Surur* yang berarti senang, *al-Samhah* berarti perkenan atau kerelaan, *al-Tha'āh* berarti kepatuhan, dan *al-Ikhlās* berarti ketulusan atau keikhlasah. Dalam konteks pendidikan, ridha terjadi antara murid dan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Ridha diantara keduanya tergambar dalam kegiatan pembelajaran dikelas, indikator ridha terjadi pada pendidik dan peserta didik tergambar pada sikap yang ditunjukkan saat interaksi pembelajaran sedang berlangsung antara guru dan siswa. Tutur sapa, tatapan, gerak tangan dan langkah kaki serat nada suara yang dilakukan guru menjadi salah satu diantara sekian indikator yang menunjukkan adanya sikap ridha pada guru. Sedangkan ridha

¹⁶ Hamzah S. Fathani, *Ridha Dalam Konteks Pedagogik Relevansi antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran*, Vol. 08, No. 15 (4 November 2017), 5.

yang terjadi pada siswa tergambar pada sikap dan rona wajah mereka sebagai isyarat adanya rasa puas dalam menerima materi pembelajaran

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Resech*), yaitu meneliti sejumlah buku-buku kepustakaan dan sejumlah literatur lainnya yang berkaitan dengan objek kajian. Selain itu penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan berusaha untuk menuturkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Jadi ia, juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.¹⁷

Sebagai data primer, penelitian ini akan merujuk pada kitab Tafsir karya Muhammad Mutawālli al-Sya'rāwi yakni *Tafsir al-Sya'rāwi*. Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung atau pelengkap penelitian ini seperti buku-buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi dan hasil penelitian yang terkait dengan objek kajian.

Sementara itu, pembahasan sendiri menggunakan pendekatan atau metode tafsir maudhuī. Adapun yang dimaksud dengan metode tafsir maudhu'i tersebut adalah menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat yang berkenaan dengan topik pembahasan tertentu untuk mencari benang merah dari suatu persoalan atau seperti dikemukakan M. Quraish Shihab bahwa tafsir tematik adalah karya-karya tafsir yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan

¹⁷ Mestika Zeid, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 25.

menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara dengan topik tersebut untuk kemudian dikaitkan dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyuluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.¹⁸ Dalam kaitan ini, maka topik yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah ridha pengaruhnya dalam kehidupan.

2. Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dengan mencari bahan yang akan dikaji dengan sumber informasi. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir karya Muhammad Mutawālli al-Sya'rāwi yakni Tafsir al-Sya'rāwi. Setelah itu data-data primer dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut.

3. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, saya merujuk pada Pedoman transliterasi Arab-Latin Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Nomor:158 Tahun 1987-Nomor Penulisan Skripsi yang terdapat dalam buku Pedoman Akademik Program Strata 1 2013/2014. Adapun untuk transliterasi, saya berpedoman pada 0543 b/u/1987.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi bahasan menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Miza, 1999), 114.

Bab *pertama*, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi pijaka awal penelitian ini. Didalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tijauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, Landasan Teori merupakan bab pembahasan yang akan Menguraikan Kajian pengertian ridha dan pembagiannya yakni ridha terhadap Allah Swt, ridha terhadap sesama manusia, ridha terhadap takdir Allah Swt dan ridha terhadap orang tua.

Bab *ketiga*, pada bagian ini akan membahas Muhammad al-Sya'rāwi Mutawālli dan Tafsirnya, yang terdiri dari riwayat hidup Muhammad al-Sya'rawi Mutawalli, karya-karya Muhammad al-Sya'rāwi Mutawālli, dan pandangan ulama tentang Muhammad al-Sya'rāwi Mutawālli, serta pengenalan tafsir al-Sya'rāwi.

Bab *keempat*, pada bagian ini akan membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan ridha serta tafsir al-Sya'rāwi dalam QS. Al-Māidah ayat [5]:119, QS. Al-Taūbah ayat [9]:59,

Bab *kelima*, penutup. Sebagai penutup pembahasan ini akan ditarik kesimpulan dan menjawab permasalahan yang tidak dibahas di bab-bab sebelumnya sambil menguraikan saran-saran atas permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN AYAT-AYAT RIDHA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Makna Ridha

Secara etimologi ridha merupakan isim masdar dari kata *Radhiya-Yardha-Ridhwānan* yang berarti menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan. Sedangkan menurut istilah ridha adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia atau yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya, ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.¹

Dalam hal ini pada hakikatnya ridha adalah menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena hal itu merupakan kehendak Allah Swt. Seseorang yang telah mencapai maqam ridha tidak akan menentang pada keputusan Qadha Allah. Maka hati orang yang ridha akan merasa tenang, meskipun sedang tertimpa musibah. Sikap ridha merupakan buah dari ma'rifatullah dan bukti bahwa seseorang benar-benar mencitai Allah Swt.² Ridha merupakan kondisi hati dimana jika seseorang merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap jiwa yang tenang dan jiwa yang tenang. Bahkan dia akan sampai pada tingkat yang lebih dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya

¹ Nasiruddīn, *Akhlak Pendidik "Upaya Membentuk Kompetensi Spirituāl dan Sosial"* (Semarang: UIN Walisongo, 2005), 67.

² Abdul Mustaqīm, *Akhlāk Tasāwuf Lelaki Suci Menuju Revolusi Hat.* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara: 2013), 9.

takdir. Hal tersebut merupakan hasil buah dari ma'rifat kepada Allah dan cinta yang tulus dari padaNya.³

Sikap ridha juga merupakan sifat yang harus dimiliki pada orang beriman. Adapun lawan dari pada Ridha yaitu ketidakpuasan (*al-Sūkh*) adalah sifat yang ada pada orang kafir, sikap ridha adalah sifat bagi orang yang dekat dengan Allah dan orang yang beriman, sedangkan *al-sūkh* adalah sifat bagi orang yang jauh dari Allah. Ridha bahkan dianggap sebagai salah satu rukun dalam berakidah, seseorang yang memiliki sikap ridha harus rela untuk melaksanakan syariat sesuai ketentuan Allah Swt dengan menerima tunduk dan patuh baik pada perintah maupun larangan dan ini merupakan bentuk ridha terhadap hukum Allah Swt. Sebaliknya jika ridha terhadap kemaksiatan dan kemungkaran adalah suatu kebinasaan.⁴

Menurut Williams dan Lyn seorang ilmuwan psikolog mengungkapkan bahwa dimana penerimaan seseorang menunjukkan kualitas positif bagi kesejahteraan individu, penerimaan juga mengandung menerima segala sesuatu sebagai kebahagiaan dan kepuasan dalam hati. Carson dan Langer juga berpendapat bahwa dengan seseorang bisa menerima maka akan menjadi kekuatan bagi orang tersebut. Dapat menjadi penghalang efek negatif dari stress dan menjadi faktor pendukung dari kesejahteraan individu. Selain itu akan berdampak baik bagi kesehatan jiwa maupun mentalnya. Jadi ridha adalah merupakan penerimaan atas ketetapan Allah Swt dan menerima rasa sakit, walaupun ia merasakannya, dengan ridha akan meringankan seseorang yang dideritanya. Zulaifa mengungkapkan

³ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press Cet. XIII, 2011), 251.

⁴ Ahmad Rusdi, *Ridha Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya* (Depok: Jurnal Psikoogi Islam, vol 04. No 01 2017), 9.

untuk dapat ridha membutuhkan keberanian dan seseorang cenderung bertindak pada suatu hal yang lebih mudah menyangkal.

Seorang hamba yang mempunyai sifat ridha dan suka cita ketika melihat ada sekelilingnya, timbullah kesenangan dan gembira. Kesenangan dan kegembiraan hati itu adalah pangkat menuju kebahagiaan, ridha menghilangkan cela dan aib, pengaruh sifat ridha telah melekat di hati maka terbentuk penglihatan kita di alam ini sehingga semuanya terasa begitu indah, menentramkan hati dalam setiap baik perilaku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.⁵

Dalam persepektif tasawuf, ridha atau kerelaan berarti sebuah sikap menerima dengan hati yang luas dan senang terhadap apapun keputusan atau perlakuan perlakuan Allah kepada seorang hamba, entah itu menyenangkan ataupun tidak. Ridha kepada Allah muncul dari keyakinan bahwa ketetapan Allah terhadap sang hamba lebih baik dari pada keputusan hamba itu bagi dirinya sendiri. Jika seseorang merasa ridha kepada Allah, niscaya Allahpun ridha kepadanya. Keridhaan sang hamba kepada Allah dan perkenan Allah terhadap hambaNya hanya dapat diraih melalui tahapan penyucian jiwa, sehingga ia memperoleh ketentraman bathin. Hanya orang yang memiliki hati yang tentram dan hati yang bersih serta berharap secara tulus kepada Allah dengan penuh rasa cinta, maka akan mendapat panggilan untuk berada bersamaNya. Kerelaan dan perkenan Allah terhadap hambaNya merupakan dambaan seorang sufi dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah Swt. Hal ini terungkap, misalnya dalam serangkaian syair sufi yang berwujud

⁵Hamka, *Tasāwuf Modern* (Jakarta: Panji Mas, 1987), 250.

do'a. "Tuhanku, hanya engkau yang aku tuju, ridhamu yang kucari, maka karuniakanlah kepadaku cinta dan makrifat-kepadaMu".

Maka sikap ridha juga berarti mendorong seseorang untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah Swt dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya. Ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun yang di sukai Allah Swt. Ridha juga berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah. Seorang yang telah mencapai derajat maqam ridha akan mampu melihat keagungan, kesabaran dan kesempurnaan Dzat yang memberikan cobaan sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Dengan ini maka, hanya para ahli *makrīfah* dan *mahabāh* saja yang mampu bersikap seperti itu, mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai kenikmatan karena jiwanya bertemu dengan yang di cintainya.⁶

Menurut al-Imam al-Ghāzalī, menyatakan bahwa ridha merupakan buah dari pada cinta (*mahābah*). Jika telah kokoh cinta seorang hamba kepada Allah Swt dan ia tenggelam dalam lautan cintaNya, maka ia akan rela terhadap apapun yang dilakukan seorang kekasih. Hal ini tampak misalnya, dalam pertanyaan al-Junaidi kepada sari al-Saqathi, "Apakah sang pencipta merasakan kesakitan?" al-Saqathi menjawab, Tidak !, Junaidi melanjutkan, "Meskipun ia dipukul dengan pedang, "Ya", kata al-Saqathi, "Meskipun ia dipukul dengan pedang 70 pukulan dengan pukulan-pukulan yang sangat keras. Sebagian kaum sufi juga pernah mengatakan, "Aku cinta terhadap apapun yang di cintai Allah,

⁶ Suteja, *Teori Dasar Tasāwuf Islam*, (Cirebon: Cv Elsi Pro, 2016), 46.

bahkan jika ia mencintai neraka aku juga senang masuk ke dalamnya”.⁷

Sikap ridha merupakan prestasi tertinggi yang telah dilalui dalam perjalanan seorang sufi, ridha ini menurut beberapa tokoh sufi mempunyai banyak pengertian. Diantaranya adalah sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Ruwayn, berpendapat bahwa ridha adalah menerima ketetapan-ketetapan dari Allah untuk dirinya dengan senang hati. Senada dengan itu Ibnu Ujaibah berkata. Bahwa ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum atau bagiannya hati ketika ketetapan terjadi atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan di tetapkan oleh Allah atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah. Al-Barkawi berpendapat, bahwa ridha adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang hilang tanpa ada perubahan dan Al-Muhasibi berkata, ridha adalah tenangnya hati di bawah ketetapan-ketetapan Allah yang berlaku.⁸

Sayyid Jurjānī menyatakan sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya *al-Ta’rīfah* bahwa ridha adalah senangya rasa hati ketika menerima takdir yang buruk, maka pada tahap maqam ini, seseorang di ukur dari seberapa jauh seorang sufi bisa menerima semua atas takdir yang diberikan oleh Allah Swt, dan jika seseorang telah berhasil meraih kedudukan ridha ini, maka hatinya akan selalu tenang dan tentram dengan segala putusan takdir yang datang. Maka ridha ini merupakan tersingkapnya pengetahuan spiritualnya terhadap Allah Swt dan cinta yang tulus kepada-Nya. Sebagaimana

⁷ Al-Qusyairi, *Risālah Qusyāriyah, Induk Ilmu tasāwuf*, terj. M. Lukma Hakim (Surabaya: penerbit Risalah Gusti, 2001), 223.

⁸ Syaikh Abdūl Qadir Īsa, *Hakekat Tasāwuf* (Jakarta: Qisthi Press, Cet. XII, 2010), 251-252.

Nabi Saw pernah menyatakan bahwa orang yang ridha adalah orang yang paling kaya karena dialah orang yang paling gembira dan tentram, jauh dari pada perasaan susah, resah, dan marah, karena pada hakikatnya kekayaan itu bukanlah orang yang memiliki banyak harta akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kekayaan hati dipenuhi dengan ridha dan Iman.⁹

Dengan demikian maka ridha merupakan kondisi hati, jika seseorang mukmin dapat merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan imannya yang mantap, jiwa yang tentram dan yang tenang. Bahkan dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir dan hal ini adalah hasil dari makrifat kepada Allah dan cintanya yang tulus kepada-Nya.¹⁰

Menurut penulis pengertian ridha secara luas dengan berdasarkan uraian di atas bahwa ridha merupakan kondisi hati yang di miliki manusia dengan segala bentuk kerelaan dalam menerima semua kejadian yang dialaminya dengan penuh ikhlas, sabar, dan senang atas ketetapan yang diberikan oleh Allah Swt.

⁹Hidāyatul Mūfid, *Praktik Tasāwuf Syekh Nawāwi al-Bantāni*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). 32

¹⁰ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasāwuf* (Jakarta: Qisthi Press, Cet. XII, 2010) 253

B. Macam-Macam Ridha

1. Ridha Kepada Allah Swt

Dalam surat al-Baqarah ayat 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ. وَاللَّهُ رَءُوفٌ
بِالْعِبَادِ (٢٠٧)

“Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah maha penyantun kepada hamba-hamba-Nya”. (Q.S al-Baqarah [2]:207)

Al-Imam Ībn Jaūzy¹¹ menyebutkan adanya lima riwayat tentang sebab turunya ayat ini, *Pertama*, berkenaan dengan *al-amr bi al-ma'rūf dan al-Nahy an al-mūnkar*. *Kedua*, berkenaan dengan pengorbanan. *Ketiga*, berkenaan dengan Zubair dan Miqdad. *Keempat*, berkenaan dengan jihad di jalan Allah. *Kelima*, berkenaan dengan perjuangan dan pengorbanan kaum muhajirin dan Anshar. Sementara itu, Izzul al-Din Ibn ‘Abd al-Salam¹² menyebutkan dua sebab turunnya ayat tersebut yaitu berkenaan dengan *al-amr bi al-ma'rūf dan nahy ān al-mūnkar* dan pengorbanan shuaib al-Rumy. Imam al-Rāzy¹³ menambahkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan pengorbanan Ali Ibn Abī Thālib pada malam ketika Nabi akan hijrah ke Yatstrib.

Sikap ridha adalah pintu yang paling agung dan merupakan pintu menuju surga, ridha juga menjadikan hati seseorang hamba merasa tenang dibawah kebijakan hukum Allah Swt. Seseorang yang memiliki sifat ridha kepada Allah mempunyai paling tidak tiga kondisi. *Pertama*, seorang yang ingin berusaha mengikis rasa

¹¹ Abū al-Farāj Ibn al-Jauzy, *Tafsīr Zad al-Masīr*, (Kairo: Dār al-Tafsir, Juz, 1. 1993), 199.

¹² Izzūl al-Din al-Rāzi ‘Abd al-Sālam, *Tafsir Ibn ‘Abd al-Sālam*, (Kairo: Dār al-Tafsir, Juz, 1, 1997), 173.

¹³ Fachr al-Din al-Razi, *Mafātihul Ghaib* (Beirūt: Dār al-Fikr, Juz 3, 1995, 222.

gelisah dari dalam hatinya, sehingga hatinya tetap stabil dan seimbang terhadap ketentuan-ketentuan hukum yang diberikannya baik berupa baik pada hal-hal yang tidak diinginkan dan kesulitan maupun hal-hal yang menyenangkan atau tidak diberi apapun. *Kedua*, orang yang tidak melihat ridhanya kepada Allah karena dia hanya melihat ridha Allah kepadanya. Oleh karena itu, ia tidak menetapkan bahwa dirinya lebih dahulu ridha kepada-Nya sekalipun kondisi spiritualnya tetap stabil dan menyikapi kesulitan dan bencana maupun hal-hal yang menyenangkan baik diberi atau tidak. *Ketiga*, orang yang melewati batas itu dia tidak lagi melihat ridha Allah kepadanya atau ridhanya kepada Allah, sebab Allah telah menetapkan lebih dahulu ridha-Nya kepada makhluk.

Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūthi¹⁴, menambahkan bahwa konsep ridha Allah dalam surat al-Bāqarah: [2]:207 juga bermakna takwa kepada Allah Swt. Ia menyatakan dari pandangan al-Suyūthi tersebut, kiranya dapat diambil pelajaran kedua bahwa konsep ridha Allah juga berkaitan dengan konsep takwa kepada Allah. Bahwa segala perbuatan kita sehari-hari mesti dilakukan dalam rangka takwa kepadaNya.

Penafsiran para ulama mufasssīr tentang konsep ridha Allah yang terdapat pada ayat tersebut lebih menekankan pada sikap ridha, ikhlas, dan semata-mata hanya karena Allah, baik dalam melaksanakan *al-amr bi al-ma'rūf* dan *al-nahy al-mūnkar* maupun dalam berjihad di jalan Allah. Senada dengan hal tersebut menurut al-Alusy, di dahului kalimat ridha Allah dengan kata *ibtāgha* karena perbuatan selalu berkaitan dengan niat. Siapapun yang berbuat baik

¹⁴ Abdūl al-Rahmān Ibn Abi Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūthi, *Al-Dūrr al-Manstūr Fi Tāwili bi al-Ma'tsūr*. (Beirut: Dār al-Kutub al-Mu'āssah, 2007, Juz, 1), 482.

tanpa disertai dengan pengharapan ridha Allah semata, maka ia tidak akan memperoleh haknya selain hanya akan merintanginya dari memperoleh kebaikan, dan sikap riya hanyalah akan menghancurkan pahala. Pelajaran pertama yang dapat diambil dari pandangan musfassīr tentang konsep ridha Allah adalah sikap ikhlas dalam melaksanakan *al-amr bī al-marūf dan al-nahī al-munkar*, jihad di jalan Allah serta segala sikap, perilaku dan tindakan kita sehari-hari.

Menurut pemahaman penulis sikap ridha terhadap Allah Swt merupakan sesuatu yang harus dimiliki pada setiap seorang hamba, karena berkaitan dengan ketetapan dan ketentuan Allah Swt terhadap hamba-Nya baik menyangkut keimanan, ketakwaan maupun qodha dan qodhar-Nya.

2. Ridha Kepada Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Maka al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi ummat manusia yang bertakwa juga menjelaskan tentang peran sifat ridha dalam hubungan secara horizontal atau sesama manusia.¹⁵ Dalam al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana manusia sebagai makhluk pilihan dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi atau dapat dikatakan berkaitan hubungan antara sesama manusia dan antara sang khaliknya *hablūm minallah* yaitu kode etik tata pergaulan antara manusia dengan khaliknya, tetapi juga meliputi bidang-bidang yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia *hablūm minannās* yaitu kode etik pergaulan manusia dengan sesama

¹⁵ Ayu Virda Rahmawati, *Konsep Rida Dalam al-Qur'an Studi Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhr al-Rāzi* (Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.), 25.

manusia dalam berbagai aspek dimensinya dengan fungsinya sebagai fitrahnya.

Dimana dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat seperti; mengakui adanya Tuhan, bebas, terpercaya, baik rasa tanggung jawab terhadap dirinya, terhadap sesama manusia, dan alam semesta berupa bumi dan langit. Keberadaan mereka di mulai dari kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Akan tetapi itu tidak akan menghapus kegelisahan dalam psikis mereka, kecuali kemudian jika mereka benar-benar dekat dengan Allah Swt dan selalu mengingat-Nya. Manusia di ciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk berpribadi dan sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam sebagai makhluk yang di ciptakan dan di asuh oleh Allah Swt. Selaku manusia sebagai makhluk berpribadi dapat mempunyai fungsi terhadap masyarakat, maka manusia sebagai makhluk pribadi juga terdiri dari kesatuan tiga unsur yaitu, unsur perasaan, unsur akal dan unsur jasmani.¹⁶

Manusia yang ridha terhadap orang lain berarti orang yang dapat terbuka dan menerima dengan senang hati atas segala sesuatu yang di sebabkan oleh orang lain, baik itu kebaikan maupun kesulitan yang dilakukan orang lain terhadapnya. al-Imām al-Syafi’ī menjelaskan bahwa salah satu tanda orang yang ridha adalah bisa merubah rasa marahnya menjadi rasa menerima dengan senang. Ridha tidak hanya mengendalikan marah, melainkan penerimaan atau rasa sakit yang disebabkan orang lain. Merubah rasa marah menjadi penerimaan bukan sesuatu hal yang mudah bagi seseorang,

¹⁶ Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an*, (Jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, 2013), 361-362.

penyesalan atas kemarahannya akan dialami oleh orang yang telah mencapai sikap ridha terhadap orang lain.¹⁷

Al-Imam al-Syafiī menjelaskan bahwa salah satu tanda orang yang ridha adalah bisa merubah rasa marahnya. Berikut pernyataan al-Imam al-Syafiī sebagaimana di kutip oleh al-Nabulsi: *Apabila engkau tetap senang ketika marah, sebagaimana engkau senang ketika di berikan nikmat, maka engkau telah ridha. Seseorang pemenang bukan dilihat dari kemakmurannya, melainkan kesulitan yang dia dihadapi”*

Pernyataan al-Imam al-Syafiī tersebut menjelaskan bagaimana seseorang yang ridha ditandai dari kemampuannya berusaha untuk merubah perasaan marah menjadi senang. Tidak mudah bagi seseorang untuk merubah rasa marah menjadi penerimaan. Memaafkan tidak hanya mengendalikan marah, melainkan penerimaan dengan senang hati atas rasa sakit dari orang lain. Seseorang yang mencapai sikap ridha terhadap kesalahan orang lain, maka dirinya tidak akan menyesal atas apa yang kemarahan diucapkannya. Hal ini dijelaskan oleh Murid al-Ajli segaimana di jelaskan dalam kitab al-Zuhud Li Ahmad ibn Hanbal: “Apa yang telah engkau ucapkan ketika marah, maka engkau telah sesali ketika ridha”.

Ini menunjukan bahwa sebelum orang ridha dengan kesalahan orang lain, dirinya akan menyadari bahwa rasa marah dan dendam yang dimiliki sebenarnya adalah hal yang merugikan yang akan membawa penyesalahan di masa yang akan datang. Ridha terhadap kesalahan orang lain adalah melepaskan rasa dendam (*al-Hīqd*) dan

¹⁷ Ahmad Rusdi, *Ridha Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*, (Jurnal Psikologi, Vol. 4, No. 1, 2017), 108.

benci (*al-Karāhiyah*). Berdasarkan itulah indikasi orang yang ridha terhadap orang lain. Seorang yang bersikap ridha dan meninggalkan keinginannya untuk membalas kembali dan itu bukanlah orang yang lemah, al-Yusuf al-Qardhāwī mengatakan bahwa ridha adalah sifat yang kuat. Tidak benar di katakan jika orang yang menerima, puas dan memaafkan adalah orang yang lemah, justru sifat kuat disandarkan pada orang yang ridha. Perjuangan dalam mencapai ridha dan melawan nafsu adalah perjuangan yang begitu berat yang hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang kuat jiwanya, orang yang ridha juga tidak berarti dia terhadap kebathilan. Justru mereka hanya ridha dengan kebenaran, hukum, dan aturan Allah.

Pengertian uraian diatas menurut pemahaman penulis tentang ridha terhadap manusia bahwa seseorang tidak lepas atau tidak dipisahkan berhubungan dengan orang lain, maka segala aktifitasnya baik berkaitan hidup dengan bermasyarakat, bermualah maupun bertetangga lainnya. Peran sikap ridha terhadap manusia sejatinya untuk saling menghargai dan saling memaafkan dengan segala kesalahan yang dilakukan terhadap sesama manusia lainnya.

3. Ridha Terhadap Takdir Musibah

Kata taqdir berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk masdar dari *qadara* yang berarti kemampuan dalam melakukan sesuatu. Dalam kamus lisan lisan al ‘Arāb, kata *qadara* berarti salah satu sifat Allah yang mampu melakukan apa saja yang ia kehendaki. Taqdir berkaitan erat dengan qadā dimana taqdir adalah perwujudan dari qada Allah dalam memutuskan sesuatu.¹⁸ Sedangkan menurut istilah taqdir adalah ketetapan Allah atas segala makhluknya yang pasti terjadi dan tidak bisa di hindari oleh manusia jika waktunya

¹⁸Ibn Manzur, Muhammad Ibn Karīm, *Lisan al Arāb* (Beirut: Dar Shadir, Juz.),75.

telah tiba, akan tetapi dalam menghadapi ketetapan tersebut, manusia masih diberikan kebebasan untuk memilih mana yang terbaik bagi mereka. Oleh karena itu, permasalahan takdir tidak bisa di lepaskan dari ketetapan Allah dan pilihan manusia. Karena dalam melaksanakan ketetapanNya, Allah memberikan sebab-sebab yang alamiah yang bisa diterima akal manusia, walaupun terkadang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam pikiran manusia.¹⁹

Ridha terhadap musibah merupakan inti dari kesabaran dan seseorang yang ridha pasti dia bersabar, Maka bersabar dengan indah merupakan arti dari kalimat *fa sabr jamīl* terdapat dalam surat al-yusūf ayat [12]:18:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ
جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ (١٨)

“Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (ya'qub) berkata: Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Q.S Yusuf [12]:18)

Dapat diartikan sebagai ridha dalam menghadapi musibah.²⁰ Sikap ridha terhadap takdir memiliki paling tidak ada tiga derajat, disebutkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bahwa ada tiga derajat ridha terhadap takdir yaitu:

1. Ridha secara umum yaitu, ridha kepada Allah sebagai rabb dan membenci ibadah kepada selain-Nya, ridha kepada Allah sebagai rabb ini artinya tidak mengambil penolong selain Allah.

¹⁹ Endang Jayadi, *Hubungan Hadis Penciptaan Manusia Dengan Takdir* (Skripsi: UIN Malang, 2013), 54.

²⁰ Ahmad Rusdi, *Ridha Dalam Psikologi Islam dan Kontribusi Alat Ukurnya*, (Jurnal Psikologi, Vol. 4, No. 1, 2017), 103.

2. Ridha terhadap Allah, ridha terhadap Allah merupakan ridha terhadap qada dan qadarNya, yaitu ridha terhadap hukum-hukum Allah dan ketetapan-Nya.
3. Ridha pada Allah, derajat ini lebih tinggi dari dua derajat sebelumnya, pada derajat ini seorang hamba tidak akan melihat adanya hak untuk suka atau tidak semua di serahkan pada Allah sekalipun jika seandainya ia diceburkan dalam api neraka.²¹

Dari sekian kebanyakan manusia merasa sukar atau gelisah ketika menerima keadaan yang menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat, kedudukan kematian anggota keluarganya dan lain sebagainya. Kecuali orang yang mempunyai sifat ridha terhadap takdir, orang yang memiliki sifat ridha tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dilakukannya. Ia tidak menyesal dengan kehidupan yang diberikan Allah Swt dan tidak iri hati atas kelebihan yang didapat orang lain, karena yakin bahwa semua itu berasal dari Allah Swt. Sedangkan kewajibannya adalah berusaha atau berikhtiar dengan kemampuan yang ada. Ridha terhadap takdir bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha lebih dahulu untuk mencari jalan keluarnya. Menyerah dan berputus asa tidak di benarkan oleh tatanan hidup dan tidak di benarkan pula oleh ajaran islam. Allah Swt memberikan cobaan atau ujian dalam rangka menguji keimanan dan ketakwaan hamba-Nya.²²

²¹ Abdul Jamil, *Pengaruh Ridha Dalam Kehidupan*, (Tesis: Universitas Indonesia, 2009), 30.

²² Moh. Rizky Ramadhan, "Makalah PAI, 2007," Diakses, 8 Juli, 2020, <https://www.slideshare.net/mobile/zhypertz007/adil-ridho-dan-amal-saleh>. blongspot.com/2020/04-makalah. Diakses pada pukul. 20:30

Terkait dengan definisi ridha akan takdir, maka ridha didefinisikan oleh para ahli tafsir dengan bermacam-macam definisi, antara lain yaitu:

al-Imam al-Qusyairi, menyebutkan beberapa pengertian ridha pada takdir, bahwa orang yang ridha kepada Allah adalah orang yang tidak menentang takdirnya. Abū Ali Ad-Daqāq juga mengatakan: Dapat disebut ridha jika seseorang tidak menentang hukum dan keputusan Allah.

Ridha dengan taqdir Allah Swt adalah suatu perangai yang terpuji dan mulia serta membiasakan jiwa menyerahkan diri atas keputusan Allah Swt, serta dapat mendapatkan hiburan yang sempurna di kala menderita segala macam bencana. Dialah obat yang sangat mujarab untuk menolak penyakit gelap mata hati. Dengan ridha atas ketetapan-Nya hidup seseorang menjadi tentram dan tidak gelisah dan seorang hamba berkewajiban yakin bahwa bencana yang menimpa seseorang hamba untuk lebih suka mengoreksi segala amal perbuatan pada masa-masa yang terdahulu, agar seseorang dapat mengubah dan memperbaiki jejak langkah dan perbuatannya pada masa-masa yang akan datang.²³

Adapun Abdul Qadīr Isā, menyebutkan definisi ridha kepada takdir menyatakan. Ridha merupakan kondisi hati, jika seseorang mukmin dapat merealisasikan, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tentram dan hati yang tenang. Bahkan dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan

²³ Zulkifli, Jamaluddin., *Akhlak Tasawūf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet I, 2018), 99.

kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir. Dengan adanya ridha yang merupakan kepasrahan jiwa maka akan membawa seorang ahli makrifat untuk mencintai segala sesuatu yang diridhai oleh Allah, sekalipun itu adalah musibah dan melihat semua itu sebagai kebaikan dan rahmat, dan dia akan menerimanya dengan penuh kerelaan sebagai karunia dan berkah.

Sikap Ridha terhadap takdir tetap menuntut adanya usaha-usaha, pada hakikatnya diantara bagian ridha terhadap Allah adalah bahwa seorang mukmin harus melakukan usaha-usaha yang bisa menghantarkannya kepada ridha sang kekasihnya. Di samping itu ia juga harus meninggalkan apa-apa yang menyimpang dari perintahNya dan dapat menghalangi ridha-Nya. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan ridha Allah adalah memenuhi perintah Allah yaitu bekerja, terdapat dalam QS al-Taābah [5]:105. Ridha tidak sama dengan pasrah, ketika sesuatu yang tidak diinginkan datang menimpanya, seorang muslim dituntut untuk bersikap ridha. Dalam pengertian ini meyakini bahwa apa yang telah menimpanya itu adalah takdir yang telah Allah tetapkan, namun tetap di tuntut untuk berusaha secara maksimal untuk menghindari apa yang tidak diinginkan terjadi.

Dalam hal ini apakah dengan adanya sikap ridha ini berarti seseorang tidak merasakan sakit terhadap cobaan dan musibah yang menimpanya, maka dijelaskan oleh al-Imam al-Ghazālī, bahwa ada dua pandangan; Pertama bahwa orang yang tidak ridha tidaka akan merasakan sakit, sebab apabila hati seseorang telah disibukan dengan suatu urusan maka dia tidak akan merasakan apapun selain yang di pikirkannya, demikian hati orang yang ridha maka hatinya

sudah disibukan oleh hub (cinta) dan 'isyaq (rindu) kepada Allah, maka tidak ada lagi yang hatinya kecuali hub dan 'siyaq. Kedua, dia tetap merasakan sakit terhadap cobaan dan musibah yang menimpanya, akan tetapi dia meyakini besarnya pahala dan balasan atas cobaan dan musibah tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolaknya dan tidak merasa gelisah. Hal ini bisa diumpamakan orang yang sakit kemudian ia merasakan suntikan dan beratnya terapi, maka ia akan menerimanya karena ia mengetahui bahwa itu merupakan penyebab dari kesembuhannya. Sehingga ia akan senang kepada orang yang memberikan obat kepadanya, sekalipun obat itu dirasakan pahit dan tidak enak.

Dari penjelasan uraian tersebut, jelas bagi kita bahwa dalam urusan baik di dunia maupun yang berkaitan dengan urusan akhirat kita tidak mengetahui mana yang terbaik bagi kita. Oleh karena itu, kita harus ridha menerima apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk kita. Maka pantaslah jika seorang muslim itu menjadikan Allah Swt sebagai wakil dalam hidupnya, karena hanya Allahlah yang tahu apa yang terbaik bagi kita dan mengiring orang mukmin dari kegelapan menuju cahaya keimanan. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S al-Baqārah ayat [2]:257.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli diatas penulis dapat dapat dipahami bahwa ridha merupakan keadaan hati dimana seseorang akan mampu menerima semua kejadian di dunia yang menimpa dirinya, kejadian baik maupun buruk dengan jiwa yang tenang dan hati yang tenang, bahkan seseorang yang ridha bisa merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap situasi buruk.

²⁴ Abdul Jamīl, *Pengaruh Ridha Dalam Kehidupan*, (Depok: Tesis Universitas Indonesia, 2009), 45.

Hal tersebut merupakan hasil dari keimanan kepada Allah Swt dan cinta yang tulus kepadaNya.

4. Ridha Terhadap Orang Tua

Seorang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya, kewajiban berbakti, taat berbuat baik kepada keduanya. Tidak karena keduanya penyebab keberadaannya atau keduanya telah memberikan banyak hal kepada dirinya sehingga ia harus berbalas budi kepada keduanya, melainkan karena Allah Swt menyuruh berbakti mewajibkan taat dan berbuat baik kepadanya.²⁵ Bahkan dalam satu firman-Nya Allah mengaitkan hak orang tua dengan hak-Nya yang berupa penyembahan kepada-Nya dan tidak kepada yang lain. Firman Allah dalam surat al-Isra: 23.

Banyak dalil-dalil yang menyeru agar setiap anak mematuhi, menghormati, mencintai dan menyayangi orang tuannya. Bagaimana tidak, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, mendidik, memberi nafkah sehingga jasa mereka tidak dapat dibayar oleh seorang anak.

Selain mengetahui hak-hak kedua orang tua atas dirinya sebagai seorang anak melalui beberapa firman Allah, maka ia juga harus menjaga beberapa etika. Menjaga etika terhadap orang tua adalah bagian dari bakti kecintaan seseorang anak terhadap orang tuannya, diantara beberapa etika yang harus di jaga oleh seorang anak terhadap orangtuanya, yaitu:

- a. Taat terhadap orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, selama didalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap syari'at-Nya, karena

²⁵ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Ensiklopedia Muslim* (Jakarta: Darul Falah, Cet I, 2000), 131.

bagaimanapun manusia berkewajiban taat kepada sesama manusia sesamanya dalam bermaksiat kepada Allah.

- b. Hormat dan menghargai kedua orang tua, merendahkan suara dan memuliakan keduanya dengan perkataan dan perbuatan yang baik, tidak menghardik dan mengangkat suara di atas suara keduanya, tidak memanggil keduanya dengan namanya dan tidak bepergian kecuali izin dan keridhaan keduanya.
- c. Berbakti kepada keduanya dengan apa saja yang mampu mereka kerjakan dan sesuai dengan kemampuannya.
- d. Mendo'akan meminta ampunan untuk keduanya, melaksanakan janjinya dan memuliakan teman-teman keduanya.²⁶

Al-Baihaqi dalam kitab saāb al iman, mengutip hadis Nabi Saw yang di riwayatkan oleh ‘Abdullah Ibn ‘Amr al-‘Ash. “Ridha Allah tergantung pada ridha kedua, beegitu pula kemurkaannya”.

Al-Baihaqi menyatakan bahwa, banyak sarana atau cara seorang hamba mendapat keridhaan Allah Swt diantaranya adalah]”Birrūl Walidaīn”. Banyak hamba-hamba pilihan Allah Swt yang memperoleh kebahagiaan dan kesenangan karena kebaikannya terhadap kedua orang tua. Menjaga hak keduanya dan memperhatikan apapun untuk menyenangkan keduanya. Taat pada perintah mereka selagi tidak bertentangan dengan agama atau syari’at. Salah satu contoh yang sangat jelas adalah Uwais al-Qarni, seorang Tabi’I yang mulia agung mencapai maqam yang tinggi karena ia berbakti kepada ibunya yang sudah tua dan Rasulullah Saw telah memploklamirkan kemuliaannya di hadapan para sahabat.

²⁶ Ulfa Nur Azizah, *Kedudukan Anak Terhadap Orang Tua*, (Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 19.

Dalam cerita Uwais al-Qarni misalnya sebenarnya hidup satu zaman dengan Rasulullah Saw, tetapi dia tinggal di Qaran (Yaman). Setiap kali hendak berangkat ke Madinah untuk berjumpa Nabi Saw, ibunya melarang karena dia merasa kesepian dan sendiri tanpa uwais di sampingnya. Akhirnya Uwai mengurung niatnya, begitulah berkali-kali dia tidak diizinkan meninggalkan sang ibu. Sampai akhirnya Nabi Saw meninggalkan ummat, diapun tidak sempat bertemu dengan Rasulullah Saw, maka dia bukan sahabat tapi seorang tabiī. Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam surat an-Nisa ayat [4]:36:

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

“Dan sembahlah Allah dan jangan pula kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan kepada orang tua berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangakan diri”. (Q.S an-Nisā, 4:36)

Ayat tersebut jelas menunjukkan betapa Allah Swt mewajibkan kepada kita agar selalu menjaga hak-hak kedua orang tua. Pada ayat tersebut Allah Swt menggandeng antara perintah untuk beribadah kepada Allah semata dengan perintah berbakti kepada orang tua, tentu hal ini adalah besar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya. *Birrūl Walidaīn* yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup banyak hal, membantu keduanya dalam pekerjaannya membuat mereka selalu senang dan berseri dengan keberadaan kita, menjaga harga diri mereka menutupi aib mereka dan medo'akan

keduanya, ini semua adalah kategori berbakti kepada orang tua (*Birrūl Walidaīn*).²⁷

Allah Swt memrintahkan kepada semua hambanya agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya, sebab dengan jalan melalui orang tua itulah manusia dilahirkan ke muka bumi ini. Sebab sudah kewajiban jika keduanya dihormati, dalam islam di perintahkan bahwa hidup didunia adalah buat beribadah kepada Allah untuk menyembah dan bertakwa kepada-Nya. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahirkan ke dunia ini, oleh karena menghormati kedua orang tua yang telah di asuh dan di didik sejak kecil.

Dalam riwayat Abū Dawūd dari Abū Sa'id al-Khudrī di ceritakan, ada seorang pemuda yang berasal dari Yaman datang menemui Rasulullah Saw untuk ikut berperang (berjihad), kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Apakah engkau punya sanak keluarga di Yaman?”, kemdian dia menjawab, kedua orang tuaku, lalu kemudian Rasulullah Saw bersabda, “Apakah mereka berdua telah mengizinkan engkau?” dia menjawab, “Tidak”, kemudian sabda Nabi Saw selanjutnya, “Pulanglah kepada mereka berdua, mintalah izin jika mereka mengizinkan berangkatlah berjihad, jika tidak maka cukuplah kamu berbakti kepada keduanya”. Dari riwayat tersebut dapat diambil tarbiyah (pendidikan) bagaimana Rasulullah Saw mengajarkan pada setiap anak harus dapat menyenangkan dan patuh terhadap kedua orang tuanya, karena dengan berbakti kepada keduanya, maka ridha Allah akan datang kepadanya. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan “Abdullah bin ‘Amr

²⁷ Muhsin Hariyanto, *Menggapai Ridha Allah dengan Birrūl Walidaīn*, (Jurnal, Vol. 2, No. 5, 2017). 144

menyatakan: “*Ridha Allah terletak pada keridhaan kedua orang tuanya dan murka Allah Swt terletak pada kemurkaan kedua orang tuanya*” (HR. At-Tirmidzi).

Dalam hadis dijelaskan bahwa ketika seseorang berbakti kepada kedua orang tua maka pada saat yang sama Allah Swt memandang seseorang itu dengan pandangan Rahmat dan keridhaan-Nya, artinya bahwa jika Allah Swt telah ridha kepada seorang hamba, maka surga menjadi tempat kembali seorang hamba yang berbakti kepada keduanya, sebagaimana kita ketahui bahwa “surga berada di bawah telapak kaki seorang ibu. Begitu penting berbakti kepada kedua orang tua, bahkan Allah Swt memberikan kesempatan atau jalan kepada seorang hamba yang di tinggal mati oleh orang tuanya, untuk berbuat baik dan berbakti kepada keduanya sekalipun mereka sudah meninggal dunia.”²⁸

²⁸La Iba, *Konsep Pendidikan Akhlāk Dalam al-Qur'an* (Kajian Tafsir Surat al-Lukaman ayat 12-19, (Jurnal, Vol. 2, No 2, 2017), 145.

BAB III

MUHAMMAD MUTAWWALI AL-SYA'RĀWI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Muhammad al-Sya'rāwi

1. Riwayat Hidup Muhammad al-Sya'rawi

Muhammad bin Mutawālli al-Sya'rāwi al-Husaīnia Al-Sya'rāwi adalah nama lengkap dari Muhammad al-Sya'rāwi. Muhammad al-Sya'rāwi lahir di Desa Daqadus, Kecamatan Mait Ghamir, Privinsi ad-Dakhaliyyah pada Ahad tanggal 17 Rabi' Al Tsani 1329 H atau 16 April 1911 M. Dalam sebuah kitab yang berjudul *Ana Min Sulalat Aahli al-Baīt* menyebutkan tentang nasab (keturunan al-Sya'rawi bahwa dia merupakan keturunan dari Husein ra yaitu cucu Nabi S.A.W.¹

Lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya bernama Syekh Mutawālli Asy-Sya'rāwi berprofesi sebagai seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk digarap sendiri. Ayahnya memiliki perangai yang sangat terpuji, seorang yang alim dalam beribadah. Lingkungan yang mendukung memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan ilmu ke Islaman beliau, karena ayahnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter asy-Sya'rāwi.²

Lulus dari Universitas Al-Azhār pada tahun 1360 H/1941 M, asy-Syarāwi mulai meniti karirnya sebagai tenaga pengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah. Profesi al-Sya'rawi sebagai pengajar berawal di Ma'had al-Azhār Thanthā,

¹ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sya'rāwi terhadap Al-Quran tentang wanita karir" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011), 27.

² Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwi". University of Darussalam Gontor, Indonesia. Vol 1, No.2 (Januari 2017), 145.

Ma'had Alexandria dan Ma'had Zaqazāq. Pada tahun 1951, beliau juga menjadi dosen pada mata kuliah Tafsir dan Hadits di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah. Sepulangnya dari Arab Saudi, beliau ditempatkan sebagai staff Ma'had al-Azhār Thantha.³ Selain mengajar beliau juga mengisi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti menjadi Khatib, mengisi kegiatan ceramah (da'ī), pengajian tafsir al-Qur'an yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara Nūr ala Nūr. Selanjutnya Mesir mulai mengenal nama asy-Syarāwi. Semua masyarakat melihatnya dan mendengarkan ceramah keagamaan dan tafsirannya terhadap Al-Qur'an selama kurang lebih 25 tahun.⁴

Selanjutnya tahun 1961 beliau menduduki jabatan sebagai *Mūdir* (Kepala Bagian) Da'wah Islamiyyah *Wizarab al-Aawkaf* (Kementrian Perwakafan) di Provinsi Gharbiyyah. Tahun 1962, beliau ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas al-Azhār. Pada tahun 1964, Imam Aakbar Syekh Hasan Ma'mūn sebagai Syekh al-Azhar mengangkatnya sebagai Kepala bagian Perpustakaan Universitas al-Azhar. Ditahun 1966 beliau diutus menjabat sebagai Rektor pada cabang Universitas al-Azhar Aljazair setelah negara itu merdeka. Pada sela-sela waktu pengutusannya di Aljazair, beliau juga mendapat kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran Bahasa Arab di Aljazair. Pada tahun 1970 beliau diutus sebagai dosen tamu di Fakultas Syariah Universitas

³ Malkan, "Tafsir Asy-Syarāwi: Tinjauan Biografis dan Metodologis". STAIN Datokarama Palu. Vol.29 No.2 (Mei-Agustus 2012), 193.

⁴ Anisa Pangabean, "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rāwi tentang homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019), 17.

Malik Abdul Aziz di Makkah, beliau diangkat sebagai Direktur Pascasarjana di Universitas tersebut hingga tahun 1972.⁵

Pada tahun 1973 beliau memancarkan cahayanya sebagai penyeru agama Islam di Tharaz Freid lewat siaran televisi Mesir. Beliau telah menjadi cahaya diatas cahaya pada orang banyak lewat uraian tafsirnya setiap malam jumat, semua hal ini berkat hidayah dari Allah SWT.

Kemudian tahun 1976, oleh Perdana Menteri Mesir yaitu Mamduh Salim, beliau diangkat sebagai Menteri Perwakafan, Pada tahun 1977, beliau kembali diangkat sebagai Menteri Perwakafan dan Menteri Negara Urusan al-Azhar dalam kabinet baru Perdana Menteri Mamduh Salim. Namun dalam pandangannya yang paling utama bagi dirinya dan dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas dalam mengabdikan kepada Tuhannya (Islam), maka dari itu pada tanggal 15 Oktober 1978, beliau mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri dari jabatan kementerian. Presiden M. Anwar Sadat memberikan medali kehormatan kepada al-Sya'rāwī pada tahun 1976. Tahun 1980, ia diangkat sebagai anggota *Majmā' Bubuts Islamiyyah*, dan pada tahun 1987, ia dipilih sebagai *Majma Lugbab 'Arabiyyah* (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo. Kemudian di tahun 1988, Presiden Husni Mubarak menganugerahkan padanya medali kenegaraan tingkat tinggi dalam acara perayaan Hari da'ī.

Setelah lepas dari jabatan sebagai menteri, beliau pergi ke penjuru timur dan barat guna berdakwah di jalan Allah dengan hikmah dan bijak serta menjelaskan keluwesan dan kemoderatan Islam. Diantara Negara yang ia kunjungi adalah India(1977),

⁵ Malkan, "Tafsir Asy-Syarāwī: Tinjauan Biografis dan Metodologis". STAIN Datokarama Palu. Vol.29 No.2 (Mei-Agustus 2012), 194.

Pakistan (1978), Inggris (1978), Amerika Serikat (1983), Kanada (1983), dan lain-lain. Di usia 87 tahun, pada hari Rabu 17 Juni 1998 M atau 22 Safar 1419 H, Mutawālli al-Sya'rāwi menghembuskan nafas terakhirnya dan jasadnya dimakamkan di Desa Daqadus Mesir.⁶

2. Riwayat Pendidikan Dan Karya-Karya Muhammad al-Sya'rāwi

Riwayat pendidikan Muhammad al-Sya'rāwi menurut Muhammad Musthafa dalam *Rihlah fī al-A'māliq asy-Sya'rāwi*, sebagaimana dikutip Istibyaroh, diawali dari menghafal al-Qur'an yang dibimbing oleh penulis terkenal di daerahnya yaitu Syekh 'Abd al-Majid Pasha dan menyelesaikannya pada usia 11 tahun.⁷ Kemudian beliau masuk sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq tahun 1926 M. Setelah lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1932 M, selanjutnya ia menuntut ilmu di sekolah menengah al-Aazhar di Zaqaziq hingga memperoleh ijazah sekolah menengah pada tahun 1936 M. Pada tahun 1937 M, Muhammad al-Sya'rawi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universitas al-Azhar dan mengambil jurusan Bahasa Arab hingga mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1941 M. Kemudian melanjutkan kejenjang doktoral sehingga memperoleh gelar Alamiyyat (Lc sekarang) dibidang Bahasa dan Sastra Arab.⁸

Pada masa itu, al-Azhar menjadi pilihan utama menimba ilmu bagi masyarakat Mesir. Hal itu yang menjadi alasan orang tua al-Sya'rāwi sangat menginginkan anaknya untuk menimba ilmu di sana. Dalam pengalamannya di al-Azhar tahun 1926 tak seperti al-

⁶ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sya'rāwi." 30.

⁷ Malkan, "Tafsir Asy-Syarāwi: Tinjauan Biografis dan Metodologis". STAIN Datokarama Palu. Vol.29 No.2 (Mei-Agustus 2012), 193.

⁸ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sya'rāwi." 28.

Azhār sebelumnya, dimana menjadi basis pergerakan kebencian terhadap Inggris sehingga sempat pula dikenal berporos pada suatu gerakan politik tertentu.⁹

Muhammad al-Sya'rāwi saat menjadi siswa sangat gemar dengan sastra, khususnya sya'ir yang mewarnai corak keislaman. Beliau mulai menekuni keilmuan dalam bidang syair dan sastra Arab sejak berada di sekolah menengah (SMA atau MA), bakatnya itu mulai terlihat ketika diangkat menjadi Ketua Persatuan Pelajar dan Ketua Persatuan Kesusastraan di daerah Zaqaziq. Syair-syairnya memiliki keunggulan karena penyusunan pada kalimatnya yang mudah untuk dipahami dan memiliki keindahan yang terdengar tegas tetapi tetap lembut, serta syairnya banyak mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an. Beliau melanjutkan kuliah S1 di Fakultas Ushuluddin dan melanjutkan S2 nya pada konsentrasi Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Fakultas Bahasa Arab ini tidak hanya memperelajari sastra arab saja melainkan juga ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, dan sebagainya. Sehingga hal itu membuat dirinya terbentuk menjadi seorang tokoh yang kaya akan khazanah keilmuan pada bidangnya, khususnya kajian tafsir. Muhammad al-Sya'rawi lulus serta mendapatkan predikat cumlaude pada tahun 1943 M.

Setelah memperoleh gelar sarjana S2 nya, Muhammad al-Sya'rāwi menekuni dunia pendidikan dalam hidupnya sebagai pengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah, diantaranya yaitu al-Azhar Tanta, al-Azhar Iskandariyyah Zaqaziq, Universitas Malik Ibn Abdul Aziz Makkah, Universitas al-Aanjil

⁹ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Asy-Syarāwi". Universitas Darussalam Gontor, Indonesia. Vol.1 No.2 (Januari 2017), 149.

Aarab Saudi, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain. Selain sebagai pengajar, al-Sya'rawi juga mengisi kegiatan sosial keagamaan sebagai Khatib, Da'I mengisi kegiatan ceramah, mengisi pengajian Tafsir Al-Qur'an yang disiarkan secara langsung melalui layar televisi di Mesir dalam acara Nūr 'ala Nūr. Selama kurang lebih 25 tahun masyarakat Mesir mengenal nama al-Syarāwi dan melihat serta mendengarkan ceramah keagamaan dan tafsir Al-Qur'an.

Al-Sya'rāwi memiliki sejumlah karangan, beberapa yang menyukai beliau mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan kemasyarakat. Hasil karya yang paling populer dan fenomenal adalah Tafsir al-Sya'rawi terhadap al-Qur'an yang Mulia. Sebagian hasil karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Isrā wa al-Mi'rāj (Isra dan Mi'raj)*
- 2) *Asrar, Bismillahirrahmanirrahīm (Rahasia dibalik kalimat Bismillahirrahmanirrahim)*
- 3) *Al-Islām wa al-Fīkr al-Mu'ashir (Islam dan Pemikiran Modern)*
- 4) *Aal-Fatawa al-Kubra (Fatwa-fatwa Besar)* kitab ini dicetak oleh Muktabah al-Turas al-Islami dalam dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 441 halaman dan bagian kedua terdiri dari 483 halaman. Kedua bagian tersebut berisi pemikiran-pemikiran al-Sya'rawi tentang tafsir dan juga pertanyaan yang memiliki benang merah dengan tema sekaligus jawabannya. Bagian pertama membahas tentang iman kepada Allah, makna amanah dan kapan iman menjadi aqidah dan seterusnya.¹⁰

¹⁰ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap Al-Quran tentang wanita karir" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011), 32.

- 5) *100 al-Sual wa al-Jawab fi al-Fiqh al-Islam (100 Soal Jawab Fiqih Islam)*
- 6) *Mu'jizat al-Qur'an (Kemukjizatan Al-Qur'an)*
- 7) *'Ala al-Maidat al-Fiqr al-Islami* (Dibawah Hamparan Pemikiran Islam). Kitab ini terdiri dari 203 halaman dan mencakup tema yang beragam, diantaranya seperti “Polemik tentang Islam”, “Pembicaraan seputar pemikiran Islam” dan “Islam dan Globalisasi, Islam antara kapitalisme dan komunisme, Islam kanan dan Islam kiri, jaminan dan Islam”. Tema-tema ini diformat dalam bentuk tanya jawab yang disampaikan oleh Majdi al-Khafnawi dan dijawab oleh al-Sya'rāwi.¹¹
- 8) *Al-Qadhā wa al-Qadar (Qadha dan Qadar)*
- 9) *Hadza Huwa al-Islam (Inilah Islam)*
- 10) *Al-Muntākhhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm (Pilihan dari Tafsir al-Qur'an al-Karim).*¹²

B. Mengenal Tafsir Muhammad al-Sya'rāwi

1. Latar belakang penyusunan kitab al-Sya'rāwi

Al- Sya'rāwi tidak menulis karangannya, karena beliau memiliki pendapat bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena dari pada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengarkan dari narasumber yang asli. Hal ini sangatlah berbeda dengan tulisan, karena tidak semua orang mampu untuk membacanya. Namun demikian dia tidak menafikan kebolehan untuk mengalihbahasakannya menjadi Bahasa tulisan dan tertulis

¹¹ Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran Al-Sya'rawi.” 32.

¹² Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran Al-Sya'rawi.” 32.

dalam sebuah buku, karena tindakan ini merupakan upaya untuk membantu program sosialisasi pemikirannya dan mencakup asas manfaat yang lebih besar bagi manusia secara keseluruhan.¹³ Meskipun begitu, ceramah-ceramahnya yang dicetak dalam buku sudah mendapatkan sambutan yang luas dari kalangan umat Islam. Bahkan buku *Mukjizat al-Qur'an* telah dicetak sebanyak 5 juta eksemplar. Hasil dari penjualan buku-buku tersebut ia sumbangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial.

2. Pengenalan Tafsir al-Sya'rāwi

Tafsir al-Sya'rāwi, penamaannya diambil dari nama penulisnya. Judul yang terkenal dari karya ini menurut Muhammad Ali Iyazy adalah *Tafsīr Khawatir al-Sya'rāwi Haul al-Qur'an al-Karim*. Awalnya tafsir ini hanya diberi nama *Khawatir al-Sya'rawi* yang dimaksudkan sebagai perenungan (*Khawatir*) dari diri al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang pastinya bisa salah maupun benar. Berikut pernyataan al-Sya'rawi dalam muqoddimah tafsirnya:

“Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukan berarti tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'an. Kalau memang al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkan hanya Rasulullah SAW, Karena kepada Rasulullah ia diturunkan. Dia banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itulah yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'an tentang alam semesta, tidak ia sampaikan,

¹³Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran Al-Sya'rāwi terhadap Al-Quran tentang wanita karir” (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011),31.

karena kondisi sosio-intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal ini disampaikan akan menimbulkan polemic yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah SWT.”¹⁴

Kitab ini adalah hasil kreasi yang dibuat oleh murid al-Sya'rāwi yaitu Muhammad al-Sunrawi, Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato atau ceramah yang dilakukan al-Sya'rāwi. Lalu hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Sya'rāwi* ditakhrij oleh Aahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh Akhbar al-Yawn Idarah al-Kutub wa al-Maktabah. Demikian *Tafsir al-Sya'rawi* merupakan kumpulan dari hasil-hasil pidato atau ceramah al-Sya'rawi yang selanjutnya diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Adapun metodologi penulisan tafsir al-Sya'rawi ini, dari sisi urutan penafsirannya yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas, maka bisa dikatakan bahwa tafsir al-Sya'rawi menggunakan metodologi tahlili.¹⁵ Tafsir al-Sya'rawi dimulai dengan pendahuluan sebanyak 29 halaman, termasuk didalamnya penjelasan tentang arti *Isti'adzah*, kemudian menafsirkan surat al-Fatihah mulai dari basmalah dan seterusnya. Didalam menafsirkan ayat al-Sya'rawi mengawali dengan penjelasan makna dan hikmah dari ayat tersebut disertai dengan penjelasan-penjelasan lainnya yang memiliki keterkaitan dengannya.

¹⁴ Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran Al-Sya'rāwi terhadap Al-Quran tentang wanita karir” (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011),36.

¹⁵ Menurut al-Farmawi metode penafsiran tahlili adalah satu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Lihat Departemen Agama RI, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 70

Menurut pendapat penulis bentuk tafsiran dan corak penafsirannya memakai corak tafsir *adābi ijtimaī* yaitu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan dari segi balaghah dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan-susunan yang merupakan tujuan dari al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan masyarakat yang dikandung di dalamnya.

3. Pandangan Ulama Tentang Muhammad al-Sya'rāwī

Pandangan terhadap al-Sya'rāwī menurut beberapa ulama dan sarjana diantaranya adalah:

Yusuf al-Qardawī memandang : “al-Sya'rāwī sebagai penafsir yang handal. Penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya”.¹⁶

Yusuf al-Qadrawī menegaskan dalam pidatonya yang berjudul *Al-Sya'rāwī Ilmūn min A'lam Al-Hidayah* bahwa:

“Al-Sya'rāwī dalam rutinitas keseharian cenderung menjalani kehidupan sufi, walaupun tidak semua manusia menjadikan sufisme sebagai langkah hidupnya”.

Ibrahim al-Dasuki, teman karib al-Sya'rāwī berpendapat, al-Syarāwī merupakan seorang pemimpin para dai yang sangat lihai dalam berdakwah. Al-Sya'rāwī tidak hanya berdakwah melalui media lisan dan tulisan, tetapi beliau juga mengaplikasikannya dalam tataran praktis. Karangan al-Sya'rāwī cukup menunjukkan

¹⁶ Ahmad, *Muhammad Mutawalli Aal-Sya'rāwī: Imam Aāl-Asr*, 53.

tingkat kepandaianya dalam berdakwah dan berkontemplasi (perenungan) dengan ajaran-ajaran Islam, bahkan kecerdasannya ini akan terlihat jelas manakala al-Sya'rāwi mengolah kata-kata yang dirangkum dalam symbol interprestasinya terhadap al-Qur'an yang bukan sekedar ucapan saja, melainkan juga meresap dihati.¹⁷

Menurut 'Umar Hasyim, metodologi al-Sya'rāwi dalam tafsirnya bertumpu kepada pembedahan kata dengan mengembalikan asal kata tersebut, dan mengembangkan kedalam bentuk lain, kemudian mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya.¹⁸

Tafsir al-Sya'rāwi tidak terbatas kepada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, al-Sya'rāwi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'an ke dalam realitas bumi, Dalam mengupas satu ayat, al-Sya'rāwi sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, terlebih lagi, jika kalimat tersebut mempunyai banyak 'irab. Terkadang ia membeberkan aneka qira'at untuk menerangkan perbedaan maknanya, menyitir ayat lain dan hadis yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga menyitir syair dalam menerangkan makna satu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan ditulis asbab nuzulnya apabila berdasarkan hadis shahih.¹⁹

Sementara itu, dilihat dari metodenya. Tafsir al-Sya'rāwi ini susah untuk dipetakan, sebab, tafsir ini merupakan tafsir bi al-lisan atau tafsir sauti (hasil pidato atau ceramah kemudian dibukukan). Dengan demikian tafsir ini tidak di tulis dalam bentuk tulisan ilmiah.

¹⁷ Ahmad, *Muhammad Mutawālli Aal-Sya'rawi: Imam Aal-Asr*, h.140

¹⁸ Ahmad Umar Hasyim, *Al-Imam al-Sya'rawi Mufasssiran wa Da'iyah*, (al-Qahirah: Maktabah al-Turas al-Islami, t.t.), 51.

¹⁹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rāwi*, (Jakarta: TERAJU. PT. Mizan Publika, 2004), 49.

Namun, secara umum tafsir ini menggunakan metode gabungan antara tahlili dan tematik. Dengan kata lain al-Sya'rawi menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan penafsir, kemudian ia menjelaskan dengan menggunakan metode dan pendekatan tematik, yakni membahas ayat-ayat al-Qur'an dalam sebuah tema yang teratur.

Dari beberapa pandangan para ulama diatas tentang al-Sya'rāwi dapat diambil kesimpulan bahwa al-Sya'rāwi merupakan seorang pemimpin para dai yang sangat lihai dalam berdakwah selain itu juga memiliki tafsir al-Sya'rāwi yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia karena sangat menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat dan ajaran dari Allah SWT. Al-Qur'an memiliki peran yang penting dalam perkembangan peradaban dan kehidupan manusia.

BAB IV

PEMBAHASAN TENTANG MAKNA RIDHA DALAM AL-QUR'AN DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN

A. Makna Ridha dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan pada QS. al-Mā'idah [5]:199

Didalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat-ayat yang berkaitan tentang ridha. Saat ini, Penulis merasa ayat-ayat yang berkaitan dengan tentang ridha kepada Allah Swt, ridha terhadap sesama manusia, ridha terhadap takdir dan ridha terhadap orang tua yang berpengaruhnya dalam kehidupan, perlu adanya telaah dan kajian yang mendalam. Penulis mengambil penafsir kontemporer seperti Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi kerana ia merupakan salah satu ahli tafsir al-Qur'an yang terkenal pada masa modern dan merupakan tokoh pada masa ini.

Karena adanya ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya perilaku sikap ridha sebagai sikap seorang muslim terhadap kehidupan sehari-hari, maka dalam hal ini diharapkan memberikan pemahaman bagi penulis pribadi dan umumnya terhadap permasalahan umat, maka secara keseluruhan ayat-ayat yang berkaitan dengan ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan dalam al-Qur'an harus ditafsirkan. Di bawah ini, penulis akan menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan ridha.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١١٩)

Artinya: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya

selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya.. Itulah keberuntungan yang paling besar.”

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Sya'rāwi menceritakan kebenaran tentang kejadian akan datangnya hari kiamat dimana kebenaran datangnya melalui apa yang tertuang dalam al-Qur'an, maka kebenarannya sesuatu yang pasti dengan datangnya hari kiamat. Kebenaran tersebut akan tidak bermanfaat bagi yang mempercayai sebab akhirat bukanlah tempat dimana untuk pembebanan suatu hamba, melainkan suatu pembalasan bagi seorang hamba ketika hidup didunia. Sebagaimana telah ada dalam al-Qur'an bahwa datangnya hari kiamat adalah suatu kebenaran bagi orang-orang yang beriman. Kebenaran bagi orang-orang beriman apa yang disampaikan sesuatu yang pasti datangnya hari kiamat maka mereka akan mendapat ridha Allah Swt dan akan dibalas dengan surga yang mengalir di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka selamanya kekal didalamnya. Maka bagi orang yang beriman ridha terhadap apa yang Allah Swt beri balasan surga yang telah dijanjikan, kemudian mereka akan tampak penuh dengan kegembiraan dan kerelaan dengan segala karunia-Nya.⁶⁶

Senada dengan penafsiran tersebut al-Jailani dalam menafsirkan ayat diatas menyatakan, barang siapa yang mengharap hasil dari suatu kebenaran di dunianya dari pada penerimaan sesama makhluk yakni pada manusia atau kekuasaan (kehormatan) yang didapatkan olehnya atau manfaat yang diperoleh dari kedudukan dan harta, maka tidak akan memperoleh sama sekali pahala kebenarannya di akhirat kerana al-Hāq (Allah Swt) telah menetapkan bahwa hanya di hari kiamat saja seseorang itu bisa

⁶⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rāwi*, Juz 17, 3480.

memperoleh manfaat dari kebenarannya. Ridha al-Hāq (Allah Swt) kepada mereka adalah penetapan kedudukan mereka di sisi-Nya dan puja-Nya terhadap mereka. Allah mengistimewakan mereka dengan pemberian yang paling sempurna. Ridhanya mereka terhadap Allah Swt di akhirat adalah mereka memperoleh apa yang mereka dambakan. Inilah yang disebut dengan kemenangan yang agung dan kebahagiaan yang sempurna.⁶⁷

Quraishy syihab menjelaskan dalam tafsirnya ayat tersebut bahwa telah datang para rasul-rasul Allah dan umatnya yakni orang-orang dengan perkataan yang benar dan jujur mereka tidak ternodai oleh kebatilhan dan tidak mengambil sikap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, maka itulah yang akan mendatangkan kemanfaatan bagi mereka, kebenaran yang selama ini telah percayai dengan keteguhan hati yang dalam. Maka mereka mendapat balasan dari Allah berupa kenikmatan yang kekal, dan mereka tidak menduga bahwa kenikmatan yang diperoleh tidak terbatas pada kenikmatan soal materi. Dan mereka beranggapan bahwa sebaik-baik balasan dari Allah swt adalah kenikmatan ruhani jiwa yang tidak lukiskan dengan kata-kata dalam benak mereka. Mereka ridha atas apa yang Allah anugrahkan dan Allahpun ridha kepada mereka karena mereka tidak ada diharapkan kecuali terhidang untuk mereka, dan itu merupakan puncak anugrah yang tinggi dan keberuntungan yang agung.⁶⁸

Dalam hal ini, maka menurut penulis pengaruh dalam sikap ridha di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak akan memperoleh kemanfaatan, kebahagiaan, dan kemenangan disisi Allah Swt

⁶⁷ Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Juz 10, 440

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: PT. Lentera Hati. Vol. 3, 2016).

bilamana seorang hamba tidak mengharapkan kebenaran kepada manusia dibanding mengharapkan keridhaan kepada Allah Swt yang sudah jelas akan balasannya yakni akan diberi kebahagiaan dan kemenangan lagi diberi surganya Allah Swt.

Adapun pengaruh dan implikasi dari penafsiran al-Sya'rāwi terhadap sikap keridhaan kepada Allah Swt, paling tidak ada empat yaitu:

1. Menerima atas apa yang Allah Swt berikan terhadap setiap makhluk-Nya.

Ketika seseorang mempunyai keinginan yang besar, akan tetapi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan kenyataan akan mengakibatkan stres, gelisah dan galau. Maka untuk mengatasi kondisi yang dialami ini sikap yang terbaik adalah harus memiliki sikap ridha terhadap apapun yang telah menjadi ketentuan dan kehendak Allah Swt. Allah telah memberikan begitu banyak karunia rezeki terhadap semua makhluk yang ada didunia ini, meskipun kemudian limpahan rahmat dan rezeki Allah merupakan limpahan yang tak terbatas pemberiannya terhadap hambanya. Akan tetapi Allah Swt menetapkan akan ukuran kepada setiap hamba-hamba-Nya, dengan demikian maka perolehan rezeki yang telah diberikan Allah untuk setiap hamba berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut al-Sya'rawi harta adalah rezeki yang paling rendah, kesehatan adalah rezeki yang paling tinggi, anak yang shaleh adalah rezeki yang paling utama, sedangkan untuk mendapatkan ridha Allah Swt adalah rezeki yang paling sempurna.

Adanya perbedaan dalam mendapatkan rezeki baik berupa materi maupun lainnya telah disebutkan dalam al-Qur'an Dalam surat Q.S al-Nāhl ayat [16]:71.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ (٧١)

Artinya: *Dan Allah Swt melebihi sebagian kamu atas sebagian lain dalam hal rezeki.*

Maka dengan adanya kesadaran bahwa untuk memperoleh rezeki manusia sudah ditentukan oleh Allah Swt, dan itu merupakan untuk mengantarkan pada puncak memiliki sifat ridha. Selaku hamba Allah yang patuh tentu harus rela dan lapang dada atas kenyataan yang sudah ditentukan oleh Allah Swt.

2. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Swt

Perilaku ridha sangatlah penting untuk membiasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ketika nikmat datang dari Allah Swt, maka kita harus menerimanya dengan penuh hati yang ikhlas dan penuh rasa syukur yang akan menjadi keberkahan bagi kehidupannya. Disamping itu Allah akan melipatgandakan dan balasan nikmat yang dan karunia-Nya, sebaliknya apabila sebesar apapun nikmat yang diberikan Allah yang kita terima, ketika disikapi dengan perasaan selalu merasa kurang, maka kehidupan seseorang tersebut tidak akan mendapat keberkahan dalam hidupnya bahkan sampai mendapat azab sebagaimana apa yang ada dalam al-Qur'an dalam surat Ibrāhim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنُ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya: *“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azan-Ku sangat pedih”.* (Q.S Ibrāhim: 7). Berperilaku ridha dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan sikap-sikap yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

3. Selalu berusaha atas apa yang telah ditentukan Allah kepada hamba-Nya.

Seseorang yang ridha dapat ditunjukkan dengan selalu bersungguh-sungguh baik dalam giat bekerja maupun belajar untuk menuntut ilmu. Dengan demikian kita selaku hamba Allah Swt yang telah diberikan akal pikiran tidak boleh mudah untuk menyerah saat menghadapi masalah baik yang berkaitan dengan saat bekerja atau dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah. Salah satu contoh kita diperintahkan untuk berusaha adalah untuk selalu belajar untuk menuntut ilmu. Sikap ridha juga bisa di hubungkan dengan makna sikap dalam menuntut ilmu seperti: rasa suka, rasa senang, perkenan, kepatuhan, dan ketulusan. Dan masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.⁶⁹

a. Rasa Suka (*al-Hūb*)

Pelaksanaan kegiatan dalam belajar mengajar setidaknya terbagi menjadi dimensi; *Pertama*, adanya seorang pendidik atau sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran, *Kedua*. Pelajar seorang siswa yang berfungsi sebagai tujuan atau pihak yang menerima materi pembelajaran. *Ketiga*, materi sebagai alat untuk pembelajaran yang berisi seperangkat nilai yang hendak diajarkan kepada seorang siswa. *Keempat*, adanya fasilitas yang dibutuhkan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk dijadikan alat untuk pelatihan dan untuk mengasah kemampuan dalam belajar berlangsung.

Perasaan suka dalam sikap ridha penting untuk diwujudkan sebab mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan

⁶⁹ Hamzah S.Fathani, “Ridha dalam konteks Pedagogik Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran”, Vol. Vol. 08, No. 15 (4 November 2017), 5.

dengan mental seorang pelajar dan itu sangat berpengaruh dalam keberhasilannya dalam menyerap ilmu yang diajarkan. Maka rasa suka penting untuk karena berkaitan dengan kondisi psikologisnya, baik itu berhubungan dengan seorang pengajar sebagai pemberi materi maupun seorang pelajar sebagai peserta didik yang juga sebagai penerima materi.

b. Rasa Senang (*al-Surūr*)

Perasaan senang merupakan salah satu aspek pengertian dari sikap ridha, perasaan senang muncul sebagai respon atas kondisi yang dialami terhadap lingkungan dalam hal ini segala sesuatu yang dapat mempengaruhi baik secara fisik maupun jiwanya terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, seorang pelajar dalam lingkungannya yang terdiri dari semua aktifitasnya dalam dunia pendidikan seperti seorang pengajar (guru), seorang pelajar, tenaga dalam kependidikan dan alat yang mendukung sebagai fasilitas untuk menerima pelajaran.

Dalam lingkungan pendidikan harus memberikan pengaruh baik kepada seorang pengajar maupun seorang pelajar sebagai peserta didik, supaya terlaksana dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini salah satu ayat al-Qur'an dan menyiratkan mengenai nilai yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan sebagai sebuah pembelajaran yang relevan kaitannya dengan perasaan senang dalam surat al-Bāqarah ayat [2]:223.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

Artinya: *Dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu pasti menemukannya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang beriman.* (Q.S al-Baqarah [2]:223)

Ayat tersebut merupakan petunjuk dengan syarat nilai yang memungkinkan bisa dihubungkan dengan banyak beberapa hal, maka dalam konteks dunia pendidikan ayat diatas memberikan akan syarat bahwa sebaiknya seorang pengajar mempertimbangkan dari segi aspek tabsyir dengan menciptakan suasana sebuah lingkungan pendidikan yang menyenangkan peserta didiknya. Jadi indicator menyenangkan dalam pembelajaran dilihat sejauh mana perasaan gembira pada seorang pelajaryang disertai dengan kesemangatan minat dalam belajar, adanya keterlibatan penuh dan memberi pemahaman yang tepat pada pembelajaran. Dengan demikian, perasaan senang menjadi factor penting bagi penentu atas keberhasilan seorang pelajar sekaligus juga keberhasilan pengajar (guru) dalam memberi materi mengajar.

c. Perkenan (*al-Samhatū*)

Perkenan dapat diartikan dengan rasa suka, rela dan persetujuan, dalam kaitannya sikap ridha dengan pendidikan dan pembelajaran. Perkenan dalam hal ini bertujuan untuk kesediaan dalam seluruh komponen untuk mengarahkan segenap perhatian sehingga kesempatan untuk memberi pendidikan dan pembelajaran kepada siswanya. Alasan mengapa sikap perkenan begitu penting baik untuk seorang guru maupun kepada siswa dan diantara keduanya, karena belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang tidak mudah sebab antara belajar dan mengajar membutuhkan kesabaran. Maka perlu adanya waktu yang panjang, tenaga, pikiran

bahkan materi, sehingga kegiatan tersebut suli terlaksana dengan baik bilamana sikap perkenan dari pihak yang terlibat langsung tidak bersedia untuk mengarahkan segala potensi diri yang dimilinya.

d. Kepatuhan (*al-Tha'āh*)

Kepatuhan menjadi salah satu makna sikap ridha yang berarti tertunduk, ketaatan dan loyalitas. Dalam konteks dunia pendidikan kepatuhan begitu penting karena di dalamnya terdapat aturan-aturan tersendiri yang dikehendaki, perbuatan-perbuatan tersebut baik berasal dari seorang guru maupun peserta didik. Kepatuhan yang harus dilakukan seorang guru adalah dengan menjalankan prinsip-prinsip dalam pendidikan dan pembelajaran, misalnya dalam hal mengajarkan kedisiplinan, mengajarkan tepat waktu, dan mengajarkan budi pekerti. Dengan cara tersebut dalam pengetahuan seorang siswa sehingga terjadi kesinambungan pemahaman antara apa yang telah diterima sebelumnya dengan materi sebelumnya dengan materi yang di ajarkannya.

Pengaruh dari sikap kepatuhan adalah suatu keberhasilan baik seorang guru maupun siswa, keberhasilan seorang guru dilihat dari pada sejauh mana seorang siswa memahami materi yang diajarkan oleh seorang guru yang bersangkutan, maka disitulah letak keberhasilan seorang guru dalam mengajarkan sekaligus keberhasilan seorang siswa dalam belajar

e. Ketulusan (*al-Ikhlās*)

Dalam setiap aktifitas apapun sangat membutuhkan sikap ketulusan agar menjadi lebih mudan dan menyenangkan apa yang dilakukannya, sikap tulus ikhlas pada awalnya dipahami sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan rasa senang sebagai suatu panggilan moral dan tanpa mengharapkan suatu imbalan dalam

bentuk apapun, baik itu dari pihak yang membutuhkan perbuatan dari pihak luar. Kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan, bilamana kegiatan tersebut mengalami suatu kendala, jika guru sebagai ujung tombak pendidikan tidak didukung oleh finansial yang dibutuhkan. Maka dari segi aspek ini yang harus dikedepankan adalah bukan masalah tidak ikhlas atau tidaknya, melainkan terselenggaranya suatu pendidikan dan pembelajaran yang baik. Urgensinya suatu ketulusan dalam menjalankan suatu kegiatan pembelajaran sebab ketulusan senantiasa beriringan dengan dengan kesungguhan. Segala pekerjaan yang dijadikan untuk memberikan hasil yang diinginkan hendaknya dilakukan dengan penuh kesungguhan. Maka nilai dan sikap ketulusan sejalan dengan konsep dalam firman Allah dalam surat al-Taūbah ayat 9:105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُوْنَ (١٠٥)

Artinya: *Dan katakanlah (wahai Muhammad) bekerjalah, karena Allah dan orang-orang mukmin akan melihat (memberikan penilaian atas apa yang kamu lakukan).* (Qs. Al-Taūbah [9]:105).

Ayat tersebut dapat digunakan pada semua aktivitas yang bermanfaat termasuk dalam pendidikan. Maka dalam dunia pendidikan, pekerjaan yang dilakukan adalah mengajar dan belajar, keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan pada siswa sebagai pelajar terlihat sejauh mana tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik.⁷⁰

⁷⁰ Muhammad Mutawālli Aal-Sya'rāwi, Juz 14, 5210

Dalam hal ini, maka menurut penulis pengaruh dalam sikap ridha di atas menunjukan bahwa seseorang tidak akan memperoleh kemanfaatan, kebahagiaan, dan kemenangan disisi Allah Swt bilamana seorang hamba tidak mengharapkan kebenaran kepada manusia dibanding mengharapkan keridhaan kepada Allah Swt yang sudah jelas akan balasannya yakni akan diberi kebahagiaan dan kemenangan lagi diberi surganya Allah Swt. Dengan demikian seseorang yang berperilaku ridha akan membawa pada pengaruh positif baik dalam diri maupun pada kehidupan sehari-hari, misalnya tercermin dalam diri seseorang yang selalu menjalani kehidupan dengan berpikir positif, optimis, semangat, dan sabar dengan dilandasi keridhaan dan keikhlasan.

B. Makna Ridha dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan pada al-Taūbah [9]:59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (٥٩)

Artinya: *Jikalau sungguh-sungguh mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, dan berkata: Cukupilah Allah bagi kami, Allah akan memberi sebagai dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah”(tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (Q.S al-Taūbah [9]:59).*

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Sya'rāwī menjelaskan tentang penahanan harta rampasan perang dalam perang hunain terhadap kaum anshar dimana Rasulullah Swt mengambil harta rampasan perang tersebut dan ini adalah harta yang paling banyak dan sangat besar dalam sejarah peperangan untuk kemudian dikumpulkan dan dibagikan secara adil sesuai hukum syar'i, maka mereka kemudian mengambil harta rampasan tersebut untuk mengambil pembagian haknya. Dengan ini pemberian dalam

berbentuk penahanan, maka sebaik-baik aturan yaitu Allah Swt dan Rasul-Nya. Maka apabila pembagian dalam harta rampasan tersebut merasa tidak ridha dalam pembagian harta rampasan tersebut, maka ketahuilah bahwa ridha merupakan pekerjaan hati yang kemudian harus diiringi dengan hati yang lapang, dengan demikian sikap ridha merupakan karunia yang besar bagi makhluknya.⁷¹

Quraish Shihāb dalam menafsirkan ayat tersebut ketika ayat turun tentang seorang munafik yang bernama kharqush Ibnu Zuhāir yang dikenal dengan sebutan gelar Abu al-Jawwād yang berarti seorang yang gemuk, angkuh, dan banyak bicara. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa ketika itu berkata kepada semua kaum muslimin: Tidaklah kalian melihat bahwa para sahabat Nabi Saw telah membag-bagikan sedekah kepada para penggembala sedangkan dia mengakui dirinya berlaku adil dan menggambarkan adanya dua pihak yang saling memberi. Maka dalam konteks ayat tersebut bahwa kecaman orang-orang munafik terhadap Rasulullah Saw, sementara para ulama tafsir memahami bahwa pihak yang memberi hanya satu yaitu kepada Nabi Saw. Penyebutan nama Allah menurut mereka untuk mengisyaratkan bahwa pemberian Rasulullah Saw tersebut dengan adil dan direstui oleh Allah Swt, ada yang memahami bahwa pemberian Allah adalah ketetapan-Nya tentang zakat, warisan. Sedangkan pembagian dari pihak Nabi Saw berkaitan dengan hadiah, anfal dan ghanimah dan lain sebagainya.⁷²

Sayyid Qutūb menafsirkan ayat tersebut sebagai melukiskan tentang adab jiwa lidah dan berkaitan dengan iman. Adab jiwa dengan kepuasan hati dengan menerima apa yang dianugerahkan oleh Allah Swt, dan merupakan kepuasan yang lahir dari penyerahan diri

⁷¹ Muhammad Mutawālli Aal-Sya'rāwi, Juz 14, 5217

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: PT. Lentera Hati. Vol.5, 2016),

kepada-Nya, adab lidah dengan ucapan bahwa cukup Allah bagi kami dan adab dan iman yang dicerminkan oleh harapan akan perolehan sebagian dari karia-Nya.⁷³

Adapun pengaruh ridha dalam ayat tersebut menurut al-Sya'rāwī setidaknya ada tiga bagian diantaranya:

1. Ridha akan takdir menghasilkan positif thinking kepada Allah, perasaan tersebut menghantarkan pada seorang muslim pada kerendahan hati atau disebut dengan tawadhu', kepasrahan yang utuh pada sang khalik serta kesemangatan untuk melihat masa depan atau dengan optimism, karena tidak larut dengan keadaan atau musibah yang terjadi. Optimisme mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya, karena ridha akan meningkatkan daya toleransi dan akan mengubah cara individu dalam melihat disetiap situasi yang menyebabkan stress sehingga relative akan menerima suatu musibah.
2. Diantara bentuk ridha terhadap qadha Allah dapat dapat juga dilakukan melalui hubungan kedekatan kepada Allah Swt, melalui berbagai perantara seperti berkhawat, berdzikir, membaca al-Qur'an, membaca shalawat, dan amalan-amalan ibadah lainnya yang dapat memutuskan hubungan dengan dengan segala sesuatu kecuali hanya kepada Allah Swt dan ridha-Nya.
3. Seseorang yang mempunyai sikap ridha tidak akan patah semangat atau mudah untuk berputus asa dalam menjalani hidup di dunia ini, maka dia akan senantiasa percaya bahwa dikarenakan alam semesta dan seisinya yang diciptakan oleh sumber kebaikan. Maka secara hakiki dia pada dirinya akan diberikan kebaikan dengan memikirkan segala masalah yang

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 140.

dihadapi ke arah yang lebih bahagia, kita perlu ingat bahwa yang kita hadapi di dunia ini sebagai jawabannya. Jadi bila tidak berhasil di satu jalan, hanya tinggal pindah lintasan dan semua pasti ada hikmahnya dengan menambah pengalaman dan pengetahuan sebagai suatu hikmah yang dapat diambil dari semua ujian yang diberikan. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Insyirah ayat 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Dan sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan*”. (Q.S al-Insyirah [94]:5-6.⁷⁴

Dengan penjelasan diatas, maka penulis menilai bahwa pengaruh dalam sikap ridha terhadap apa yang diberikan untuk seorang hamba menunjukan bahwa seseorang akan merasakan sesuatu kebahagiaan dan ketentraman didalam hatinya, karena seseorang yang memiliki sikap ridha apapun yang diberikan oleh Allah untuk hambanya senantiasa merasakan kepuasan hati disetiap aktifitasnya, sehingga pengharapan seorang hamba atas diberinya semua ujian dan cobaan oleh Allah semata-mata karena mengharap karunia dan keikhlasan dalam menjalankan kehidupan dengan penuh keberkahan serta mengharap balasan pahala dan surga-Nya seperti apa yang telah dijanjikan dalam al-Qur'an.

⁷⁴ Muhammad Mutawālli Aal-Sya'rāwi, Juz 14, 5225

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan penafsiran al-Sya'rāwī tentang pengaruh sikap ridha dari semua aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan ujian yang diberikan oleh manusia maupun berkaitan dengan masalah sikap ridha terhadap sesama manusia, bahwa keridhaan yang diberikan terhadap hamba-Nya yang beriman akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya, sehingga seseorang mendapat karunia yang besar, melatih seseorang untuk senantiasa bersikap sabar serta belajar untuk tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya.

Pemaknaan sikap ridha mempunyai sesuatu yang berpengaruh terhadap diri seseorang maupun terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga orang yang memiliki sikap ridha akan senantiasa menerima dengan segala kejadian dalam kehidupannya baik berupa ujian maupun berupa apa yang datang darinya. Sehingga jika seseorang mukmin dapat merealisasikan sifat ridha, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia terhadap apa yang ada dibalik ujian atau musibah kemudian dia akan mencari hikmahnya serta senantiasa akan bertaqarub kepada-Nya.

B. Saran

Dari pemaparan yang penulis kaji diatas, penulis menyadari bahwa penelitian jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis kaji maupun kevalidasian terkait literature yang ada pada penelitian ini. Penulis berharap semoga penelitian ini bisa membuka wawasan dan khazanah keislaman baik

untuk diri penulis umumnya bagi masyarakat luas tentang pemaknaan ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul M. Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasāwuf Imam al-Ghazālī*, Jakarta: PT al-Mizan, Cet I, 2009
- Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Abī Bakar Ibn Ayūb Ibn al-Qayyim al-Jaūziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manāzil Iyyaka Na’budū wa Iyyaka Nastaīn*, Beirut, Dār al-Fikr al-‘Arābiy , 1393 H
- Abū al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufrādat Fi Ghārib al-Qur’an*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah
- Ahmad, *Muhammad Mutawalli Aal-Sya’rāwi: Imam Aal-Asr*,
- Ahmad, Rusdi “*Rida Dalam Psikologi Islam Dan Kontruksi Alat Ukurnya.*” *Refleksi: Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 4, No. 1 Maret 2007
- Alimuddin, Muhammad Idris “*Makna Mahabah Dalam Haq’iq al-Tafsir dan Tafsir al-Jailanī*”. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020.
- Amnur, David “*Zikir dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut al-Qur’ān Kajian Tafsir Tematik*”. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2010.
- Fathani, Hamzah S. “*Ridha dalam konteks Pedagogik Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran*”, Vol. 08, No. 15 (4 November 2017)
- Hamka, *Tasāwuf Modern* (Jakarta: Panji Mas, 1987),
- al-Hanif, *Ridha Dalam Pandangan al-Qur’an dan Hadis* Cirebon: Makalah, IAIN Syeh Nurjati, 2013.
- Hariyanto, Muhsin. *Menggapai Ridha Allah dengan Birrūl Walidaīn*, (Jurnal, Vol. 2, No. 5, 2017).
- Hasyim, Ahmad Umar. *Al-Imam al-Sya’rāwi Mufasssirān wa Da’iyah*, (al-Qahirah: Maktābah al-Turās al-Islami, t.t.)

- Hasyim, Muhammad. *Dialog Antara Tasāwuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Iba, La. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an* (Kajian Tafsir Surat al-Lukaman ayat 12-19, (Jurnal, Vol. 2, No 2, 2017).
- al-Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulūm al-Din*, Kair: Dār al-Hadis, 2004
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press Cet. XIII, 2011
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasāwuf*, Jakarta: Qisthi Press, Cet. XII, 2010
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rāwi*, (Jakarta: TERAJU. PT. Mizan Publika, 2004).
- al-Jailani, *Tafsir al-Jailanī*, Juz 10, 440
- Jamil, Abdul. *Pengaruh Ridha Dalam Kehidupan*, (Tesis: Universitas Indonesia, 2009).
- al-Jaūzy, Abū al-Farāj Ibn. *Tafsir Zaīd al-Masir*, (Kairo: Dār al-Tafsir, Juz, 1. 1993
- Jayadi, Endang “*Hubungan Hadis Penciptaan Manusia Dengan Takdir*” Skripsi: UIN Malang, 2013
- al-Jazirī, Abu Bakar Jabir. *Ensiklopedia Muslim*. Jakarta: Darul Falah, Cet I, 2000
- al-Kumasyi, Sulaīman. *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Mafri, Amir dan Lililk Ummi Kalstum, *Literatur Tafsir Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Mahmud, Harun “*Ridha Dalam al-Qur'an Telaah Semantis Terhadap Kata Ridha*”, Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Malkan, “Tafsir Asy-Syarāwi: Tinjauan Biografis dan Metodologis”. STAIN Datokarama Palu. Vol.29 No.2 (Mei-Agustus 2012)

- Manzur, Ibn, Muhammad Ibn Karim, *Lisan al Arab* (Beirut: Dār Shadir, Juz.).
- Mentari, Risti Yuni “*Penafsiran al-Sya’rāwi Terhadap al-Qur’an Tentang Wanita Karir*”. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011.
- Mufid, Hidayatul “Praktik Tasāwuf Syekh Nawawi al-Bantāni”. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri, 2018.
- Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut al-Qur’an*, (Jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, 2013).
- Mustaqīm, Abdul. *Akhlak Tasawuf Lelaki Suci Menuju Revolusi Hat*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara: 2013).
- Nasiruddin, “*Akhlak Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiitual dan Sosial*”. Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Pasya, Hikmatiar. “Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya’rāwi”. University of Darussalam Gontor, Indonesia. Vol 1, No.2 (Januari 2017)
- al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu tasāwuf* , terj. M. Lukma Hakim (Surabaya: penerbit Risalah Gusti, 2001),
- al-Rahman, Abdul Ibn Abī Bakr Jalal al-Dīn al-Suyūthi, *Al-Dūrr al-Manstūr Fi Tā’wili bi al-Ma’tsūr*. (Beirūt: Dar al-Kutūb al-Mu’āssah, 2007, Juz, 1).
- Rahmawati, Ayu Virda *Konsep Rida Dalam al-Qur’an Studi Tafsir Maḥāṭih al-Ghaṭb karya Fakhr al-Rāzi* (Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.).
- al-Razi, Fachr al-Dīn. *Maḥāṭihul Ghaṭb* (Beirut: Dār al-Fikr, Juz 3, 1995).
- Rusdi, Ahmad. *Ridha Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*. Depok: Jurnal Psikoogi Islam, vol 04 No 01 2017.
- al-Salam, Izzūl al-Din al-Razi ‘Abd *Tafsir Ibn ‘Abd al-Sālam*, Kairo: Dār al-Tafsir, Juz, 1, 1997 .
- al-Sya’rāwi, Muhammad Mutawālli, *Tafsir al-Sya’rāwi*, Juz 17, 3480.

Sari, Ayu Efiti “*Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek*”. Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Miza, 1999

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: PT. Lentera Hati. Vol. 3, 2016).

Skripsi, Tesis, dan Disertasi.

Suteja, *Teori Dasar Tasāwuf Islam*, (Cirebon: Cv Elsi Pro, 2016),

Virda, Rahmawati, Ayu “*Konsep Rida Dalam al-Qur'an Studi Tafsir Mafātih al-Ghāib karya Fakhr al-Rāzi*”. Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zeid, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zulkifli, Jamaluddin., *Akhlaq Tasāwuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet I, 2018).

Internet

Ramadhan, Moh. Rizky. “Makalah PAI, 2007,” Diakses, 8 Juli, 2020, <https://www.slideshare.net/mobile/zhyperz007/adil-ridho-dan-amal-saleh.blongspot.com/2020/04-makalah>. Diakses pada pukul. 20:30